

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR PADA ANAK A1
DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ITTIHAAD BULUSARI KECAMATAN
GEMPOL
SKRIPSI**

Oleh

Lutfi Dwi Fatmasari
D78214027



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR ISLAM
PROGRAM STUDI PIAUD
JANUARI 2019**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA KELOMPOK A1
DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ITTIHAAD BULUSARI KECAMATAN
GEMPOL**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Lutfi Dwi Fatmasari

D78214027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PIAUD**

MOTTO

“ Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisa yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

(Q.S.Yusuf/12:2-3)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Dwi Fatmasari
NIM : D78214027
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Islam Anak Usia
Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan dari pihak lain atau hasil dari pemikiran orang lain yang sengaja saya akui sebagai hasil tulisan saya secara pribadi.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan atau terbukti bahwa PTK ini hasil dari orang lain atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 31 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan



Lutfi Dwi Fatmasri
NIM. D78214027

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Lutfi Dwi Fatmasari
NIM : D78214027
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR PADA ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AL-
ITTIHAAD BULUSARI KECAMATAN GEMPOL**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 31 Januari 2019

Pembimbing I



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP.196707061994032001

Pembimbing II



M. Bahri Musthofa, M.Pd. I. M. Pd
NIP.197307222005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lutfi Dwi Fatmasari ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Ali Mas'ud
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag.M.Pd.I
NIP.196301231993031002

Penguji I

Sulthon Mas'ud
Sulthon Mas'ud, S.Ag.M.Pd.
NIP. 197309102007011017

Penguji II

Mukhoivaroh
Dr. Mukhoivaroh, M.Ag
NIP.19730492005012002

Penguji III

Ilun Muallifah
Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP.196707061994032001

Penguji IV

M. Bahri Musthofa
M. Bahri Musthofa, M.Pd. I. M. Pd
NIP.197307222005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lutfi Dwi Fatmasari
NIM : D08214027
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Dasar Islam/PIAUD
E-mail address : lutfidwifatmasari1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

 PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR PADA ANAK A1 DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ITTIHAAD BULUSARI KECAMATAN GEMPOL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2019

Penulis

(LUTFI DWI FATMASARI)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Sanjung syukur teruntuk Dzat Yang Maha Luhur, Allah SWT. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang insan pilihan, Baginda Rasulullah Saw. Karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis ini (Agus Salim dan Tumiyah) yang telah membimbing dan merawat penulis dari kecil hingga dewasa. Mereka berdua yang telah mendidik penulis dengan segala pengorbanannya dengan waktu yang telah digunakannya hanya untuk membahagiakan penulis. Betapa penulis sangat menyayangi seorang Ayah dan Ibunya. Ucapan terimakasih tak cukup bagi penulis untuk membalas segala pengorbanannya. Hanya Doa yang dapat penulis panjatkan untuk mereka agar bahagia dan tetap dalam lindungan Allah SWT.
2. Untuk ibu nyai dan pak kyai Pondok Pesatren Fadllillah terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan doanya yang telah memberikan penulis semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Untuk ustadzah-ustadzah PP. Fadllillah tercinta yang telah membuat hari-hari penulis menjadi sangat berarti. Menjadikan penulis semangat kembali untuk meraih mimpi-mimpi yang akan penulis capai.

4. Best Friend calon istri-istri sholikha (Anis, Lyla, Elnisa, Sefi, Ainia, Ainur) semoga persaudaraan kita sampai kelak di surga.
5. Untuk seluruh keluargaku, terimakasih telah mendorong saya menjadi yang terbaik.
6. Untuk seluruh teman-teman jurusan Tarbiyah dan Keguruan, terimakasih banyak, berkat kalian telah memberikan segala pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan ini.
7. Almamater tercinta, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Semoga lewat skripsi ini awal dari pembelajaran penulis selama ini, bukan akhir dari segalanya. Tetapi setelah skripsi ini adalah tantangan baru yang harus penulis lewati. Penulis hanya memberikan doa yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT untuk menjalani semua ini.

Amin Ya Robbal Alamin.

KATA PENGANTAR

Sege nap puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang mana atas berkat limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Dadu Kura-Kura Pintar Pada Kelompok A di TK Mamba’ul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo” dengan baik sebagai salah satu syarat dalam menempuh penyelesaian program sarjana.

Kedua kalinya shalawat bermutiarkan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang mana telah membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yakni Addinul islam.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membimbing serta memberikan tauladan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, kepada:

1. Kedua orang tua dan pak kyai, bunyai tercinta yang telah mengajarkan arti kehidupan dan kasih sayang tulus melalui perjuangan yang tiada henti demi melihat keberhasilan putrinya untuk dapat merasakan nikmatnya menuntut ilmu, berkat do’a mereka pula sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini.

2. Bapak Prof. H. Masdar Hilmi, S.Ag P,hd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Drs. Nadlir M.Pd.I selaku Dosen Wali Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
5. Ibu Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
6. Ibu Dra. Ilun Muallifah, M.Pd. dan bapak M. Bahri musthofa, M.Pd. I. M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan mulai dari penyusunan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Segenap civitas akademika Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya serta semua sahabat yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Surabaya, 21 Januari 2019

Penyusun

Lutfi Dwi Fatmasari
D78214027

B.	Tinjauan Tentang Metode Bercerita Bergambar	23
1.	Pengertian metode bercerita gambar	25
2.	Tujuan Metode Bercerita	27
3.	Maanfaat metode bercerita bergambar	29
4.	Kelebihan dan kekurangan metode bercerita bergambar	30
a.	Kelebihan metode bercerita bergambar.....	30
b.	Kekurangan metode bercerita.....	31
5.	Bentuk-bentuk metode bercerita bergambar	31
a.	Bercerita tanpa alat peraga	33
b.	Bercerita dengan alat peraga	34
C.	Analisis Teori Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun.....	37

BAB III METODE dan RENCANA PENELITIAN

A.	Metode Penelitian	40
B.	<i>Setting</i> Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian.....	43
1.	Subjek penelitian.....	43
2.	Karakteristik subjek penelitian.....	43
C.	Variabel yang diselidiki	44
D.	Rencana Tindakan	44
E.	Data dan Cara Pengumpulannya	50
1.	Sumber data	50
2.	Cara pengumpulan data	51
3.	Teknik analisis data	59
F.	Indikator Kinerja	63
G.	Tim Peneliti dan Tugasnya	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	65
----	------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah dan rakyat Indonesia, dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Itulah ancangan mulia pemerintah dan rakyat kita, yang patut didukung oleh segenap elemen.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Pendidikan karakter membawa misi ke arah pendidikan yang bermartabat, membuka cakrawala dan potensi manusia yang lebih progresif, aktif, dinamis serta memaksimalkan nilai-nilai luhur yang sudah terpatris sebagai potensi dasar di dalam diri manusia. Potensi-potensi yang sudah ada di dalam diri manusia kembali diasah dan dikembangkan secara maksimal sehingga akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Potensi-potensi itu antara lain. Potensi pikir, hati, rasa dan karsa, serta fisik (raga).

¹ Muhibbin Syah, "*psikologi pendidikan*", Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Anak merupakan manusia kecil yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Anak selalu ingin bereksplorasi dalam belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian dan masa anak-anak merupakan masa yang potensial untuk belajar.

Dalam pandangan agama (Islam), anak merupakan amanah (titipan) Allah Swt. yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh orangtua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Sesuai dengan hadits shohih bukhari no. 1296 berikut ini:

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله ﷺ: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anh, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.²

Upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi anak dalam tumbuh kembangnya dapat berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan bakat yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi faktor yang penting dalam mewujudkan pembangunan mental juga spiritual manusia. Pendidikan anak usia dini yang merupakan pendidikan awal dan dasar yang menjadi mutlak untuk diperhatikan dan ditinjau lanjuti secara serius. Sebab pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia dini ibarat pepatah “mengukir di atas batu” jadi,

² Hadits shohih bukhori no 1296

merupakan pondasi awal sebuah bangunan dalam kehidupan manusia yang selanjutnya sebagai pemegang estafet kehidupan.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan secara langsung untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam upaya mengembangkan potensi pada anak, maka perlu didukung oleh lembaga pendidikan yang dikenal dengan Taman Kanak-kanak.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga sebagai menyelenggarakan program pendidikan untuk anak usia dini (4-6 tahun) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.³ Masa anak usia dini merupakan masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa sensitif anak berbeda-beda, seiring dengan layaknya pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral.

Dunia anak yaitu bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain. Di dalam bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak untuk mengenal dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan anak dalam dunia bermain.

Pada anak usia dini (5-6 tahun), kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan bercerita. Hal tersebut sesuai dengan indikator tingkat perkembangan anak yaitu anak dapat melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar,

³ Depdiknas, *“Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak”*, (Jakarta: Depdinas, 2007)

anak dapat menirukan kembali 4-5 urutan kata, dan anak dapat mendengar serta menceritakan kembali cerita secara runtut.⁴

Di sekolah Taman Kanak-kanak, guru merupakan pendidik yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Artinya guru mampu memberikan stimulasi melalui media, metode ataupun pendekatan dalam pembelajaran pengembangan bahasa anak yang berdampak pada kemampuan bercerita anak.

Bercerita merupakan sarana dalam kehidupan anak yaitu sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Kemampuan bercerita pada anak tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, kemampuan bercerita tentu semakin baik. Sebaliknya, jika malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih bercerita, maka kemampuan bercerita pada anak semakin jauh dari penguasaan.

Memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan merupakan suatu bagian penting dalam mendorong kemampuan bercerita anak. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat dilakukan dengan media pembelajaran apa saja, baik media pembelajaran elektronik maupun media pembelajaran cetak. Salah satu media pembelajaran untuk kemampuan bercerita anak adalah memanfaatkan media pembelajaran gambar seri. Media gambar seri adalah salah satu alat peraga yang paling efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Media gambar merupakan media visual yang mudah didapat sebagai pemberi gambar yang konkret tentang masalah yang digambarkan. Media gambar adalah media berupa

⁴ Pusat Kurikulum Diknas, “*Konsep Pengembangan PAUD Non Formal*”, 2007.

gambar yang disertai dengan adanya kata atau kalimat di dalamnya. Dengan adanya gambar tersebut, maka anak akan terstimulus untuk mengetahui maksud gambar tersebut.⁵

Sedangkan media gambar seri adalah media yang terdiri dari beberapa gambar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang merupakan satu rangkaian cerita. Selain itu, gambar seri merupakan gambar yang dapat menimbulkan suatu ingatan pada suatu rangkaian kejadian tertentu dan membantu peserta didik dalam menemukan gagasan bercerita.

Berdasarkan rendahnya tingkat capaian perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya pada kemampuan bercerita pada anak usia awal di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol, disebabkan oleh beberapa faktor.

Salah satunya adalah kurangnya orang tua berinteraksi kepada anaknya dan dalam pendidikan anak orang tua kurang memperhatikan dalam memilih dan penggunaan media yang tepat untuk digunakan dalam kemampuan bercerita anak. Dalam Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas cenderung menggunakan metode pemberian tugas dan ceramah dan tidak menggunakan suatu media. Oleh karena itu, dampak negatif penerapan situasi pembelajaran semacam ini yaitu kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya, berpendapat ataupun menyatakan alasan. Kondisi pembelajaran seperti ini, aktivitas di kelas hanya menyelesaikan tugas dari guru yang bersifat teoritis, sehingga membuat siswa sering merasa bosan dan motivasi belajarnya juga menurun.

Perkembangan berbicara sangatlah di pengaruhi oleh lingkungan yang baik bukti yang terjadi di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol berdasarkan pengamatan menunjuk bahwa sebagaimana anak didik di kelompok A1 masih mempunyai kemampuan berbicara

⁵ Dadan Djuanda, "*Pembelajaran yang Komunikatif dan Menyenangkan*", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 76.

yang rendah, berdasarkan data penelitian beberapa anak belum mamapu mencapai tingkat pencapaian ataupun perkembangan pada indicator. Berbicara meliputi 1) menjawab pertanyaan yang kompek 2) melanjutkan sebagaian cerita atau dongeng yang telah di perdengarkan.

Pada permendiknas nomer 58 tahun 2009, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu dalam perkembangan dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompek, hal ini di tunjukkan pada saat tanya jawab oleh guru anak-anak cenderung banyak dian dan masih dengan bantuan guru. Untuk mengembangkan ketrampilan berbicara anak, guru hanya menggunakan motode cerita tanpa alat peraga, para guru sering menggunakan LKS.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Penerapan Media Pembelajaran Gambar Seri Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Pada Siswa Kelompok TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol.”

Permasalahan yang biasanya terjadi di TK AL-Ittihaad Bulusari Kecamatan Gempol yaitu keterampilan berbicara permulaan di TK AL-Ittihaad pada kelompok A1 belum berkembang sesuai yang diinginkan, seperti berbicara lancar tanpa di paksa dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan, cara menyampaikan sehingga menyebabkan anak didik merasa kurang tertarik, kurang berminat saat pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun belum berkembang.

Kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan tidak menarik, menyebabkan beberapa anak didik menjadi bosan dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru didepan dan ingin mengobrol dengan teman sebelah atau depan nya. Hal ini menyebabkan beberapa anak didik yang awalnya fokus memperhatikan menjadi

terganggu oleh anak didik yang mengajak dia ngobrol. Selain menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran yang berlangsung, hal ini juga menyebabkan guru kesulitan untuk memahami apakah murid sudah paham atau tidak dengan apa yang ia sampaikan dikarenakan tidak kondusifnya suasana dikelas. Hal ini memicu ketidaknyamanan anak didik didalam kelas dan menginginkan agar proses pembelajaran cepat selesai. Apabila anak didik sudah tidak menginginkan pembelajaran berlanjut maka hal ini mempengaruhi kerja guru yang tidak maksimal dan menyebabkan ketidak sampaian materi terhadap target yang telah ditentukan.

Dari pengamatan dan informasi yang didapat, Jumlah keseluruhan dari anak didik kelompok A1 sebanyak 17 anak didik. Anak yang belum berkembang, belum mampu berbicara dengan lancar dan merangkai dua suku kata sebanyak 6 anak didik (37%), anak yang mulai berkembang belum mampu untuk merangkai dua suku kata dengan jumlah anak 5 anak didik (31%), dan anak yang sudah berkembang sesuai harapan terdapat 5 anak didik (31%).⁶

Berdasarkan latar belakang dari kendala diatas, solusi dari permasalahan tersebut adalah perlu adanya tambahan media untuk menarik perhatian para anak didik, cara bercerita atau mimic wajah pada saat pembelajaran. dengan adanya tambahan media lain seperti ,boneka tangan, buku cerita yang bergambar, kartu kata dll. karena pada umumnya anak – anak menyukai sesuatu yang menarik, berwarna dan akan lebih bagus lagi jika pembelajaran di ringkas sebgus dan semenarik mungkin sehingga membuat murid merasakan ada suatu hal baru yang belum pernah ia pelajari dan membuat rasa penasaran yang besar terhadap apa yang akan disampaikan oleh guru didepan.

⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan ibu Anik di RA At-Thayyibah Candi Sidoarjo, Pada Senin 9 April 2018 pukul 11.00 WIB.

Memperkenalkan cerita bergambar pada anak didik dapat dikenalkan dengan media buku cerita bergambar. Buku bergambar merupakan media yang berupa buku yang terdapat gambar dengan dilengkapi dengan lambang-lambang huruf yang mengarahkan pada gambar. Menghadirkan media pembelajaran di taman kanak-kanak sangat diperlukan. Sejalan dengan belajar anak, bahwa belajar anak dimulai dengan pembelajaran yang konkrit menuju pembelajaran abstrak sesuai dengan kemampuan anak menerima pembelajaran. Media buku bergambar dapat mengajari anak didik dalam kegiatan meningkatkan ketrampilan berbicara. Kegiatan bercerita pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menerapkan media cerita yang bergambar sebagai media alternatif untuk mengajarkan anak berbicara. bercerita juga merupakan aktivitas untuk memahami arti yang terdapat pada tulisan.⁷

Hal ini juga bisa menyebabkan keaktifitas anak didik didalam kelas menjadi bertambah dan semangat. Sehingga juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang diberikan. Tujuan yang disampaikan guru menjadi tidak abstrak dan jelas sehingga anak didik bisa mudah menangkap apa yang dimaksud guru dan bisa dengan mudah memahaminya. Anak didik juga bisa mencoba media yang disediakan dan bisa dengan mudah menalar apa yang sedang ia pelajari, ini adalah kesempatan emas untuk para guru menilai seberapa paham anak didik dengan pembelajaran atau materi yang diberikan. Hal ini terlihat jelas dimana anak didik yang kurang memahami dan anak didik yang sudah paham dengan materi. Melihat dari penjelasan dan dampak yang sangat besar terhadap adanya tambahan media, dengan ini sangat dibutuhkannya peran media dalam pembelajaran.

Mengacu pada penelitian yang ada dilapangan bahwa media cerita yang bergambar sudah pernah diterapkan pada sekolah TK AL-Ittihaad Bulusari Kecamatan Gempol. Bahwa

⁷ Nurhadi, *Teknik membaca*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2016) 2.

media yang digunakan sangat menarik anak didik terlihat saat media cerita bergambar diterapkan anak didik semangat untuk menerima pembelajaran.

Penerapan media cerita bergambar yang dilakukan oleh peneliti terdahulu secara berturut-turut agar mengetahui peningkatan ketrampilan berbicara anak didik. Ketrampilan berbicara pada TK AL-Ittihaad sudah berkembang sesuai dengan harapan dibuktikan dalam data yang sudah terkumpul bahwa perkembangan setiap anak meningkat pesat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan media yang berjudul tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK AL-Ittihaad Bulusari Kecamatan Gempol”.

B. Rumuan Masalah

Dari permasalahan yang sudah diketahui, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan metode cerita bergambar dalam meningkatkan ketrampilan berbicara anak pada siswa kelompok A1 di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan ketrampilan berbicara anak kelompok A1 di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol, setelah menggunakan pembelajaran cerita gambar?

C. Tindakan yang dipilih

1. Guru melakukan penerapan pembelajaran dengan menggunakan cerita bergambar TPA.
2. Guru menyiapkan peralatan yang digunakan.
3. Guru bercerita dan peserta didik mendengarkan serta memperhatikan gambar yang di perlihatkan oleh guru.
4. Guru melakukan evaluasi terhadap penggunaan media cerita bergambar kepada anak TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan media pembelajaran cerita gambar terhadap kemampuan bercerita anak pada siswa kelompok A1 di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah kelompok A1 di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol setelah adanya pemanfaatan media gambar.

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan dapat dilakukan dengan intensif, maka perlu adanya lingkup penelitian terhadap masalah-masalah yang akan dibahas. Lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subyek Penelitian

Peserta didik kelompok A1 di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol

2. Jenis Media

Jenis media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar seri.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam belajar mengajar yaitu menggunakan metode bercerita.

4. Indikator

- a. Anak mampu berbicara dengan teman dan gurunya, dan melihat cerita yang bergambar.
- b. Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru.

F. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan adanya manfaat dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah hasil penelitian tentang penerapan media pembelajaran gambar seri untuk mengetahui kemampuan bercerita anak pada kelompok A1 di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Ketrampilan Berbicara

1. Pengertian Ketrampilan Berbicara

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental, yaitu kemampuan dengan bunyi yang dihasilkan. Beberapa tugas yang terlibat dalam belajar berbicara, antara lain sebagai berikut.

a) Pengucapan

Anak belajar mengucapkan kata-kata sebagaimana melalui coba-coba, dengan meniru ucapan orang dewasa.

b) Membangun kosakata

Mulai-mulai belajar nama-nama orang dan benda, kemudian kata-kata kerja

c) Kalimat

Yang pertama muncul antara usia dua belas dan delapan belas bulan, biasanya terdiri dari suatu kata yang disertai dengan isyarat.¹ Ketrampilan berbicara merupakan kunci utama anak dapat bergaul dengan sesamanya. Pada masa bayi dan balita, kemampuan

¹ Idad suhanda, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

berkomunikasi secara aktif belum dapat dilakukan, ia lebih mengandalkan perasaan dan keinginannya melui tangisan dan gerakan.

Orang tua dapat memahami bahasa tubuh dan keinginan anak ini karena adanya pengalaman dan kebiasaan yang terus menerus. Begitu juga bayi dapat mengerti ucapan-ucapan orang tua atau ibu, terlihat dari respon yang dimunculkan oleh bayi ini yang berupa senyuman atau gerakan tangan dan bahasa tubuh. Anak perlu dilatih untuk mau dan mampu berkomunikasi (berbicara, mengucapkan kalimat-kalimat, menyanyi, dan membentuk ungkapan lisan lainnya) dan berkomunikasi dengan orang lain.²

Berbicara pada dasarnya ketrampilan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Ide gagasan atau pemikiran yang dikemukakan seseorang inilah yang kemudian membedakan berbicara dengan membaca. Ide bisa berasal dari pengamatan, pengalaman, dan imajinasi.³ Keterampilan yang harus dikuasai oleh anak didik adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif anak didik, kemampuan berbicara tidakhanya

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, Prenada Media Group 2011

³ Yunus abiding, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Refika

Aditam 2012

penting didalam berbahasa saja tetapi sangatlah penting dalam kehidupan dan lainnya.

Keterampilan berbicara di kenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, seintetaktif, dan noninteraktif. Berbicara interaktif, seperti halnya percakapan secara tetap muka dan berbicara melalui telfon. Keterampilan berbicara dalam situasi interaktif dapat memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antar berbicara dan mendengarkan, pada dasarnya situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata atau meminta lawan berbicara untuk memperlambat tempo berbicara. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tetap maka bersifat duarah, atau bahkan multiarah. Jika hal-hal yang harus di perhatikan oleh pembicara, kita klasifikasikan dapat mengelompokkan hal di atas ke dalam tiga aspek, yakni (a) Aspek isi pembicaraan (b) Aspek bahasa (c) Aspek performasi.⁴

Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Aspek-aspek yang dinilai pada kegiatan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas ucapan atau lafat, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas kelancaran,

⁴ Mulya, yeti. *Keterampilan Bahasa Indonesia SD*, Hakikat Keterampilan Berbahasa. Jakarta, Universitas Terbuka 2015

penguasaan materi, keberanian keramahan, keterlibatan, semangat, dan sikap.⁵ Pendapat para ahli di atas dapat diambil bahwa bahasa adalah suatu system symbol lisan yang digunakan oleh anak sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain yang melibatkan pikirang dan dilakukan secara bertahap.

Beberapa factor bahkan menjadi tujuan berbicara sebagai pusat acuan, factor bahasa misalnya, penggunaan bahasa sangat bergantung dengan tujuan berbicara. Bicara merupakan mental motoric, berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, dan mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengartikan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Perkembangan bahasa pada anak telah menjadikan sumber daya tarik selam berabad-abad secara bertahap, dan tanpa intruksi yang formal, anak belajar berkomunikasi. Mereka belajar bagaimana mengekspresikan makna melalui penggunaan symbol yang di ucapkan, dan melalui penggunaan kata-kata yang sistematis dan terstruktur. Bahasa diperoleh melalui pengetahuan dan kesadaran, kemampuan bahasa lisan anak berkembang baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif.

⁵ Undang sudarsana, *Pembinaan Minat Baca*.

Mendengarkan merupakan kemampuan bahasa reseptif yang penting, karena mendengarkan diperlukan dalam” menerima bahasa”.⁶Ketika keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan dari tahapan satu kata dan dua kata, mereka menggunakan pemahamannya mengenai bagaimana kata-kata itu dibentuk ketika mereka berusaha berkomunikasi.

1. Tahap perkembangan berbicara 4-5 tahun

Pada usia 4 tahun hingga 5 tahun anak belajar mengubah polah percakapan mereka sesuai dengan situasi, mereka menggunakan kalimat-kalimat yang lebih pendek ketika berbicara dengan anak usia 2 tahun. Mereka juga membedakan cara berbicara terhadap orang dewasa dibandingkan dengan teman-teman sebayanya atau seusianya, yakni menggunakan bahasa formal dan lebih sopan kepada orang dewasa (Shatz dan Galman, 1973).⁷

Pada usia 4 tahun kalimat mereka hampir lengkap, dan setahun kemudian kalimat itu sudah lengkap berisi semua unsur kalimat. Dalam menggunakan kalimat sederhana kalimat majemuk dan kalimat kompleks, serta kalimat yang diuraikan terdapat sedikit peningkatan kecil tetapi ekek. Salah satu bentuk kalimat yang paling umum untuk digunakan yaitu kalimat bertanya, menelaah bentuk dan fungsi pertanyaan anak,

⁶ Beverly otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Jakarta, Prenadamedia Group 2015

⁷ John W. santrok, *Perkembangan Anak I*, Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama 2007

bentuk kalimat tersebut mengikuti model perkembangan kognitif Piaget.⁸

Perkembangan setiap anak itu berbeda-beda, ada anak yang perkembangannya cepat dan ada juga anak yang perkembangannya lambat, meskipun begitu anak akan melalui dalam setiap tahap-tahap dalam perkembangannya. Jika anak ingin perkembangannya baik atau sesuai dengan tahapannya maka dibutuhkanlah stimulus dan rangsangan yang optimal.

Disimpulkan bahwa perkembangan berbicara anak pada usia 4-5 tahun sangat pesat, di mana anak itu sudah memiliki kosakata yang banyak dan bisa berkomunikasi dengan bahasa yang dia dapatkan.

2. Manfaat berbicara bagi anak usia dini

Seseorang berbahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bawaan sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, sehingga mereka berusaha belajar berbicara dengan baik, karena mereka telah mengetahui bahwa bicara merupakan alat komunikasi yang lebih baik, daripada tangisan, isyarat, dan bentuk pra bicara dll.

Berbicara menunjukkan bahwa bicara memainkan peran penting dalam kehidupan anak, maka bahasa paling penting diantaranya. Selama

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak I*, Jakarta. Erlangga.

masa kanak-kanak pada saat-saat yang berbeda, bicara melakukan fungsi yang berbeda dalam social dan pribadi anak.⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa berbicara bagian dari bahasa yang digunakan sarana untuk dapat berfikir ketika anak-anak mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dengan yang di ucapkan, bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan terlihat ketika anak dapat mendengarkan apa yang orang lain ucapkan, hal ini akan terjadi pada anak yang mengalami kekurangan dalam pendengaran, bahasa sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengerti apa yang diucapkan oleh anak tersebut.

Kesimpulan di atas adalah bahasa sangatlah bermanfaat bagi perkembangan aspek bahasa anak. Melalui bahasa anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain sekitarnya.

3. Komponen Perkembangan Bahasa Anak 4-5 Tahun

Koponen perkembangan bahasa anak usia dini yang paling tampak adalah perkembangan pragmatic, semantik, morfologi dan sintaksis.

a. Perkembangan Prakmatik

Perkembangan prakmatik adalah perkembangan anak usia dini di sekolah dengan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan konteks secara komunikatif. Berbicara anak mulai memperhatikan siapa lawan

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkemabangan Bahsa Anak I*, Jakarta. Erlangga 1978

bicaranya, di mana ia berbicara, media yang digunakan dan dalam situasi yang bagaimana berbicara.¹⁰

b. Perkembangan semantic dan kosakata

Sematik atau kata mempunyai peran yang sangat penting dalam bahasa khususnya berbicara. Dalam mengembangkan kosa kata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi, membangun kosa kata jauh lebih sulit dari pada mengucapkan. Anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya.

Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni, kosa kata umum, dan kosa kata ganda khusus. Kosa kata umum terdiri atas kata yang dapat di gunakan dalam berbagai situasi yang berbeda seperti: “manusia”, “baik” dan “pergi”. Kosa kata khusus terdiri atas kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam stimulus tertentu. Maka kata-kata tersebut di pelajari terlebih dahulu.¹¹

c. Perkembangan Morfologi dan Sintaksis

Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata di kombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat di mengerti, dari kalimat-kalimat tersebut menjadi kalimat-kalimat yang

¹⁰ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2005.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkemabangan Bahasa Anak I*, Jakarta. Erlangga 1978

lebih kompleks.¹² Mula-mula anak mempelajari bentuk morfem bebas mapapun morfem dengan cara menghafal. Anak kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan tentang morfem.

Paparan diatas bisa diartikan bahwa komponen bahasa sngatlah berperan dalam perkembangan anak. Anak mempelajari suatu kata atau kalimat dari bentuk yang sederhana menuju penggunaan yang rumit. Komponen pragmatik adalah yang paling berperan dalam penelitian.

Jika dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur subjek atau unsur predikat maka kalimat tersebut dianggap sebagaia kalimat yang tidak lengkap, tetapi jika dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur objek atau dan unsur keterangan maka kalimat tersebut masih tetap kalimat lengkap.

Tabel 2.1

Kosa kata masa kanak-kanak

No	Kosa kata khusus	Koskata umum
	Kosa kata warna, sebagaian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Dia akan mempelajari nama warna lainnya bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka	Kata benda, kata pertama yang digunakan oleh anak adalah kata benda, pada umumnya bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celotehan yang disenangi.

¹² John w. santrock, *Perkembangan Anak I*. Jakarta. TP. Gelora Aksara Pratama 2007.

	tentang warna.	
1	Jumlah kosa kata, dalam sekala intelegensi stant ford, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata”tiga“, “Sembilan” “lima”, “sepuluh” dan “tujuh” untuk menghitung jumlah biji	Kata kerja, setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, mereka mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya yang melukiskan tindakan seperti “beri”, “ambil”, dan “pegang”.
1	Kosa kata waktu, biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.	Kata sifat, kata sifat muncul dalam kosa kata anak yang ber usia 1 setengah tahun. Pada mulainya kata sifat yang paling umum di gunakan. Pada prinsipnya, kata-kata tersebut di gunakan pada orang, makanan dan minuman.
4	Kosa kata, anak yang berumur 4 atau 5 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai ukuran dan warnanya.	Kata keterangan, kata ini di gunakan pada umur yang sama atau kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosa kata anak, umumnya adalah “di sini” dan “di sana”.
3	Kosa kata ucapan populer, kebanyakan anak yang berusia antara 4 sampai 8 tahun, khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya.	Kata perangkai dan kata ganti, ini muncul paling akhir karena paling sulit di gunakan. Misalnya, anak bingung kapan menggunakan “ku” dan “nya”, “kami”, dan “mereka”.
6	Kosa kata keutamaan oleh anak lelaki yang digunakan mulai usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah	

	besar, menyadari perasaan rendah dirinya, menegaskan kejantanannya, dan menarik perhatian.	
	Bahasa rahasia, bahasa ini paling banyak di gunkan oleh anak perempuan setelah berusia 2 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Bnetuknya lisan (simbol) atau kinetic (isyarat)	

B. Tinjauan tentang Metode Bercerita Bergambar

1. Pengertian Metode Bercerita Gambar

Metode pembelajaran mengandung dua kata, yaitu metode dan pembelajaran. Metode (*method*), secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan fakta atau konsep-konsep secara sistematis. Sedangkan pembelajaran mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang baik.

Sehingga jika digabungkan kata metode dan pembelajaran menurut Jasa Ungguh Muliawan adalah *berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar*.¹³Sedangkan menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida: *Metode Pembelajaran*

¹³Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), Hlm. 239

*adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.*¹⁴ Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur.

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar dan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Pemilihan metode yang akan digunakan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah: *Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.*¹⁵ Sedangkan menurut Hidayat bercerita merupakan: *aktifitas*

¹⁴ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: 2012), Hlm. 165.

¹⁵ <http://www.slideshare.net/septianraha/proposal-metode-bercerita>

*menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.*¹⁶

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *Qashash*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *Qashash* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara, dan keadaan. Sementara menurut istilah, Manna' Khalil Al-Qattan menyebutkan: *Qashash* adalah pemberitahuan (kisah) Al-Quran tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁷ Jadi, dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*Qashash*).

Cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.

Menurut Egan (2009:3), "cerita merupakan salah satu alat kognisi paling ampuh yang dimiliki para siswa, yang tersedia untuk keterlibatan

¹⁶Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Hlm. 80

¹⁷Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qu'an*, (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1994), Hlm. 435

imajinatif dengan ilmu pengetahuan. Cerita membentuk pemahaman emosional kita terhadap isi”.¹⁸ Menurut Rahman (2002:210), “cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal, dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental”. cerita dapat menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Selain karena mengandung hiburan (entertainment), cerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel.¹⁹

Pengertian tentang cerita di atas dapat dihubungkan dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Menurut Daniel Kriswidiyanto, metode bercerita adalah penyampaian cerita dengan cara bertutur. Perbedaan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Sebagaimana phantom yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyanyian, puisi dan deklamasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjol pada permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya. Jadi tegasnya metode bercerita lebih

¹⁸ http://hendro-suhaimi.blogspot.com/2012/12/macam-macam-metode-belajar_7496.html

¹⁹ http://hendro-suhaimi.blogspot.com/2012/12/macam-macam-metode-belajar_7496.html

menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya.²⁰

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebab metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

2. Tujuan Metode Bercerita Gambar

Tujuan metode bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat

²⁰ <http://danielkrisiwidianto.blogspot.com/2012/10/penerapan-metode-bercerita-untuk.html>

menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain. Menurut

Khairul Anwar tujuan dari metode bercerita adalah :

- a. Melatih daya tangkap dan daya konsentrai anak didik
- b. Melatih daya piker dan fentasi anak
- c. Megembangkan kemampuan berbahasa dan menambah pembendahaaan kata kepada anak didik
- d. Menciptakan suasana senang di kelas.²¹

Adapun menurut Anisa Choeriah tujuan digunakannya metode bercerita adalah:

- a. Melatih daya tangkap anak
- b. Melatih daya fikir
- c. Melatih daya konsentrasi
- d. Membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak
- e. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.²²

²¹<http://beeger.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-dengan-menggunakan-metode.html>

²²<http://anisachoeriah-paud.blogspot.com/2011/04/makalah-metode-belajar-bai-anak-usia.html>

3. Manfaat Metode Bercerita Gambar

Metode bercerita tidak hanya disukai oleh kalangan anak-anak, namun dari berbagai kalangan juga sangat menyukainya, sebab metode bercerita memiliki banyak manfaat. Menurut Aprianti Yofita Rahayu manfaat metode bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.²³

Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa bercerita bermanfaat untuk:

- a. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan,
- b. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan,
- c. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.²⁴

Sementara itu Meli Novikasari mempunyai pendapat bahwa metode bercerita bermanfaat untuk:

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak
- b. Melatih daya fikir anak
- c. Melatih daya konsentrasi anak

²³Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Hlm. 81

²⁴Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Hlm. 82

- d. Mengembangkan daya imajenasi anak
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan keakraabn teman sebaya.
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.²⁵

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita Bergambar

Ada beberapa yang harus diketahui oleh guru perihal kelebihan dan kekurangan metode bercerita. Menurut Vina Alfiani kelebihan dan kekurangan metode bercerita adalah:

- 1) Kelebihan metode bercerita:
 - a. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan murid-murid seperti pada metode lain.
 - b. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun murid dalam jumlah yang cukup besar apabila cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian murid.
 - c. Bila guru dalam bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif dan bisa merangsang para murid untuk melakukan tugas atau pekerjaan.
 - d. Dapat membangkitkan minat anak

²⁵ <http://melyloelhabox.blogspot.com/2013/05/metode-bercerita-anak-usia-dini.html>

e. Menumbuhkan imajinasi anak.

2) Kekurangan metode bercerita:

- a. Guru sulit mengetahui sampai dimana batas kemampuan murid dalam memahami materi cerita yang disampaikan.
- b. Anak didik terlihat pasif ketika di ceritakan dan disangkah bahwa yang diceritakan itu benar, sehingga dengan demikian bentuk pelajaran menjadi bersifat verbalisme.
- c. Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan dapat tidak terarah sehingga membosankan para murid, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.²⁶

5. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita Gambar

Bentuk-bentuk bercerita tersebut terbagi dua yaitu

a. Bercerita tanpa alat peraga

Ketentuan kegiatan bercerita tanpa alat ini adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak TK untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita. Kelebihan dan kelemahan bercerita tanpa alat peraga diantaranya

²⁶ <http://blog.uad.ac.id/vina12002029/2013/10/10/metode-bercerita-pada-anak-usia-dini/>

1) Kelebihannya adalah :

- a) Anak dilatih untuk belajar konsentrasi
- b) Anak belajar menjadi pendengar yang baik,
- c) Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata,
- d) Anak belajar dan menyimak dan membaca apa yang diperagakan guru, dan
- e) Anak belajar mengingat apa yang diceritakan oleh guru.

2) Kekurangannya adalah :

- a) Guru terkadang malas berekspresi sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak.
- b) Tidak semua anak memiliki motivasi atau kemampuan tersebut.
- c) Karena latar belakang yang dimiliki anak satu dengan yang lainnya yang berbeda adakalanya anak merasa jenuh duduk berlama-lama dengan memperhatikan 1 objek.
- d) Anak pasif menahan banyak hal yang ia ingin ketahui untuk ditanyakan ketika guru bercerita.
- e) Anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika bercerita.
- f) Menjadi terlalu verbal, sehingga tatkala guru berbicara ada kata-kata yang tidak mengerti anak sehingga anak kurang paham alur ceritanya, bahkan dapat terjadi anak dapat mengerti kata-kata, tetapi tidak tahu bentuk bendanya.

b. Bercerita dengan alat peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya Anda menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Menurut Meli Novikasari bercerita dengan alat peraga adalah:

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dan dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.²⁷

1) Tujuan Bercerita dengan Alat Peraga

Agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.

2) Bentuk-Bentuk Bercerita dengan Alat Peraga

Bentuk-bentuk bercerita dengan alat terbagi dua bagian:

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

²⁷ <http://melyloelhabox.blogspot.com/2013/05/metode-bercerita-anak-usia-dini.html>

(b) Bercerita dengan gambar seri. Gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Alasan digunakannya media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan suatu kejadian peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar. Kronologi atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan anak didik untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita.

(c) Bercerita dengan papan flannel. Papan flannel adalah papan yang berlapis kain flannel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Papan flannel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flannel yang ditempelkan pada sebuah triplek atau papan. Cara berceritanya adalah dengan menempelkan potongan-

potongan kain tersebut yang telah digunting menjadi bentuk tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

(d) Bercerita dengan buku cerita bergambar (Story Reading). Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya.

(e) Bercerita dengan boneka. Bercerita dengan alat peraga boneka dilakukan dengan memainkan boneka-boneka sebagai tokoh dalam cerita tersebut. Guru bisa menggunakan boneka tangan, boneka jari, atau wayang. Dengan adanya boneka sebagai benda tiruan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut anak akan lebih mengenali setiap tokoh dalam isi cerita tersebut.

(f) Bercerita sambil menggambar. Bercerita dengan menggambar ini guru bisa menyalurkan hobi

menggambarinya melalui kegiatan bercerita. Penyampaian alur cerita berdasarkan gambar yang buat oleh guru, sehingga anak mengikuti dan memahami isi cerita melalui gambar yang dibuat oleh guru saat kegiatan bercerita itu berlangsung.

(2) Kelebihan dan kelemahan dari bercerita dengan alat peraga tak langsung

(a) Kelebihan, membantu anak berfantasi dan imajinasi karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung.

(b) Kelemahan, apabila pembuatannya memberikan nilai seni dan keindahan serta mirip dengan aslinya maka dapat membantu imajinasi anak, namun apabila alat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kemungkinan akan mengaburkan imajinasi anak.

C. Analisis Teori Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

Metode bercerita bergambar merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk peningkatan keterampilan berbicara, yang mana berbicara merupakan sarana berkomunikasi, atau keterampilan mental motorik. Berbicara menunjukkan peran penting dalam kehidupan anak, maka bahasa juga penting diantaranya. Cerita bergambar adalah penggambaran tentang sesuatu secara

verbal. Melalui bercerita, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal, dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental”. cerita dapat menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Selain karena mengandung hiburan (entertaint), cerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel.²⁸

Media pembelajaran edukatif adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisiensi, serta tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah, Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu buku cerita bergambar dengan kata-kata, dan buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Buku gambar membuat anak supaya berbicara dan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang ada difikirannya, sehingga gambar itu akan memacu anak supaya bertanya atau berbicara.

Menurut Roger Sperry berpendapat bahwa otak kanan mempunyai fungsi dalam mengendalikan emosi, kemahiran dalam bahasa, menyimpan informasi.²⁹ Dalam perkembangan bahasa anak mulai di perkenalkan dan di

²⁸ http://hendro-suhaimi.blogspot.com/2012/12/macam-macam-metode-belajar_7496.html

²⁹ Virzara Aurnyn, *How To Create A Smart Kids*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) 57-58.

lengkapi dengan lingkungan masyarakatnya. Bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pertemanan atau pergaulanya, dengan masyarakat sekitarnya akan memberikan ciri khusus dalam keterampilan berbahasanya. Bersamaan dengan kehidupan dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar di sekolah.³⁰

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media buku cerita bergambar sangat cocok untuk anak usia dini, karena media tersebut dapat merangsang siswa dalam berbagai pembelajaran, media buku cerita bergambar tersebut diwujudkan dalam bentuk visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran dan perasaan. Untuk anak usia dini, alangkah baiknya jika kita mengenalkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia mereka, untuk membantu perkembangannya. Karena pada saat usia dini, perkembangan otak anak berkembang secara pesat. proses ini menghasilkan perbuatan yang menunjukkan hasil belajar seseorang.

Misalnya dalam berbicara ataupun berbahasa, anak mampu berbicara atau menceritakan kembali cerita yang diceritakan oleh guru. Kegiatan belajar bercerita pada anak usia dini diberikan dalam suasana bermain dan menyenangkan sehingga menarik anak untuk mengikuti pembelajaran. Menghadirkan media juga menarik anak didik untuk mengikuti pembelajaran. sehingga cerita yang bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

³⁰ Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Aspek*, Jakarta: kecamatan prenada media group.

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*, yang mana suatu kegiatan yang berorientasi pada memecahkan masalah-masalah pembelajaran melalui tindakan yang sengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Beberapa kegiatan yang menjadi kunci atau konsep utama dari definisi, di antaranya: refleksi, kolaborasi, siklus, kelas, tindakan.¹ Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang khusus pada pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Penelitian yang bersifat reflektif dan kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan baik dan professional dengan berkelanjutan.

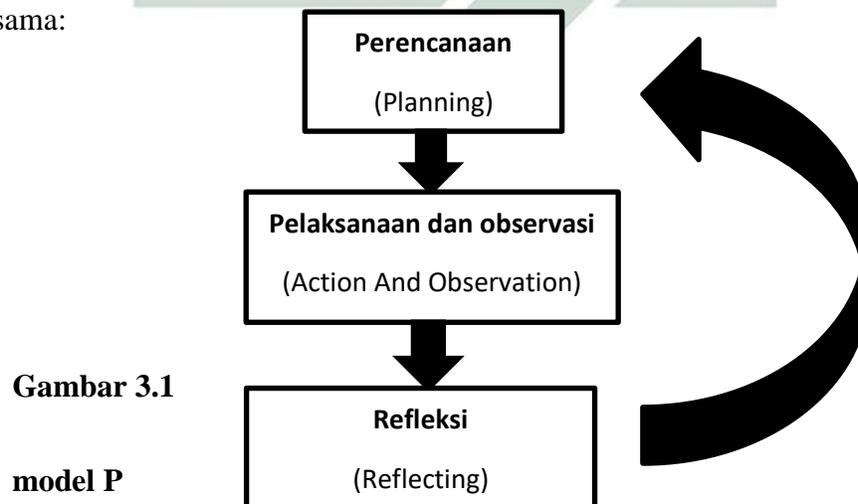
Menurut Susilo (2008) PTK sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru atau calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, proses, isi, kotensi, atau situasi pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi PTK merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif,

¹ Eron ningrum, *penelitian tindakan kelas*, Yogyakarta, Buana nusantara, 2009

dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dengan tujuan tertentu, dan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran secara kontinu.

Kemmis (1986) menggambarkan PTK terdapat 4 tahap: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.² Adapun suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh parah pelaku atau partisipan dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat atau suatu pendidikan, atau memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

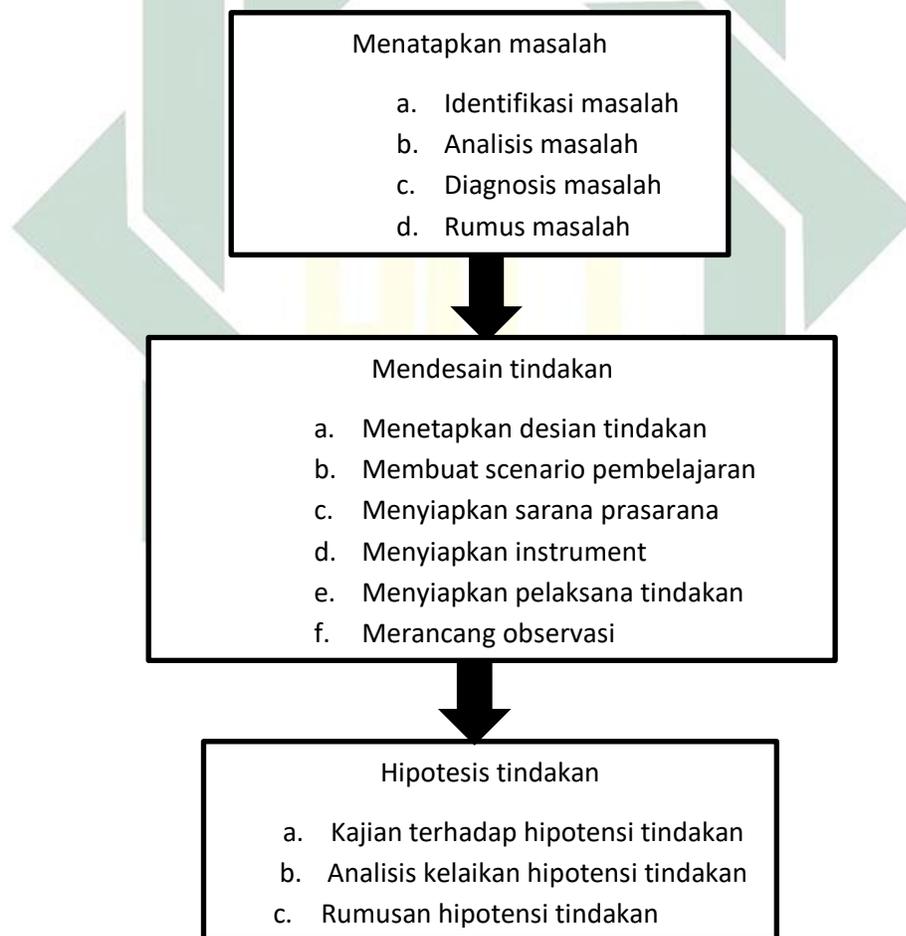
Menurut Kammis dan Taggar (1982) Penelitian tindakan sebagai suatu proses yang dinamis yang mana menggunakan empat aspek dan di dalam empat aspek tersebut terdapat momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatn, dan refleksi.³ Walaupun terdapat perbedaan tetapi jumlah tahapan dalam prosedur PTK, memiliki esensi yang sama:



² Nur hamim, *penelitian tindakan kelas, Surabaya*, PT. Revka Petra Media

³ Epon ningrum, *penelitian tindakan kelas, Yogyakarta*, (KDT) 2014

Berdasarkan pada gambar kegiatan perencanaan merupakan langkah pertama prosedur PTK. Langkah ini menjadi landasan bagi langkah-langkah berikutnya, yaitu pelaksa tindakan dan observasi serta refleksi. Ketiga, langkah PTK tersebut menjadikan suatu sistem yang disebut sebagai kegiatan bersiklus. Masing-masing langkah memiliki kegiatan dan produk yang saling mendukung satu samalain untuk tercapainya efektivitas tindakan.



Gambar 3.2

Efektivitas tindakan langkah

Perencanaan PTK terdiri atas tiga langkah kegiatan yang memiliki fungsional antar setiap langkahnya. Produk tersebut meliputi

Di dalam Etimologis, ada tiga istilah yang mna itu berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. *pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sisitemtis diartikan sebagai proses yang bertahap dengan atauran tertentu, atau penelitian tidak dilakukan secara acak tetapi dikerjakan melalui rangkain yang sesuai dengan kaidah-kaidah berpiki ilmiah. Empiris di artikan sebagai penelitian yang di dasari dengan data-data tertentu seperti halnya adanya temuan data dan fakta, berupa data primer maupun data sekunder.

B. Setting penelitian dan karakteristik subyek penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada anak usia 4-5 tahun pada kelompok TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol. Berdasarkan hasil observasi atau penelitian dan wawancara

2. Karakteristik subjek penelitian

Peneliti tindakan kelas memiliki karakteristik, sifat atau ciri-ciri sendiri dengan jenis penelitian lain. Banyak yang berpendapat bahwa PTK termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif-praktis, yang mana dampak dari tindakan yang dilakukan pada PTK dapat terlihat atau diketahui oleh sasaran tindakan, yakni kelas (prose pembelajaran, siswa dan guru, hasil belajar siswa). Maka dalam PTK pun data dan informasi sangat penting

untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan penelitian (indicator keberhasilan PTK).

PTK pengumpulan dan dan informasi serta analisisnya bersifat kualitatif untuk mengetahui efensiasi dan efektivitas pemebelajaran setelah dilaksanakannya suatu tindakan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Variabel Penelitian

Variabel atau faktor adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian, Yang meliputi:

1. Variabel input: Anak didik kelompok di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol.?
2. Variabel proses: Menerapkan metode bercerita melalui gambar.
3. Variable output: Pening katkan kemampuan berbicara anak dalam permulaannya.

4. Rencana Tindakan

Berdasarkan jenis penelitian yang mana telah di rancang PTK yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kammis (1988) menyebutkan penelitian tindakan merupakan suatu rangkain atau langkah-langkah yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Hopkins (1993) Prosedur PTK dilakukan dalam tiga siklus atau lebih, dimana setiap siklusnya terdiri atas beberapa kali tindakan.

peneliti akan menggunakan tindakan dengan menerapkan cerita pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol, setelah diterapkannya metode bercerita diharapkan terjadi peningkatan terhadap berbahasa atau berbicara anak. Dalam pelaksanaan penelitian, kegiatan yang akan dilaksanakan dan dipraktekkan antara lain:

Persiapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas:

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol untuk penelitian.
- b. Melakukan musyawarah bersama guru kelas tentang tata cara pelaksanaan penelitian.

5. Pelaksanaan penelitian

Sesuai dengan metode dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan model penelitian menurut kammis dan tangga. Model penelitian ini berbentuk spiral yang terdiri dari 3 atau 4 siklus, yang mana telah tertera di dalam tahap- tahap yang ada atau siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 langkah pokok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini diidentifikasi dengan masalah. Identifikasi masalah dilakukan oleh peneliti dan dilakukan dengan cara melakukan wawancara guru kelas TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol tentang permasalahan yaitu kurangnya perkembangan berbicara anak melalui bercerita. Setelah mengetahui

masalah atau mengidentifikasi masalah, bahwa langkah selanjutnya yang dilakukan adalah tahap penelitian. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 pertemuan, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Perencanaan, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang perlu untuk penelitian.
- b) Tindakan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan yang sudah tertera di dalam RPP.
- c) Pengamatan, mengamati tindakan dan melihat hasil atau tindakan yang telah dilaksanakan di dalam penelitian.
- d) Refleksi, dengan mengkaji dan mengevaluasi hasil penelitian.

Berdasarkan model penelitian tindakan kelas Menurut Kemmis dan tanggar, Hopkins sebelum melaksanakan siklus I, dilakukan pengidentifikasian masalah, sehingga peneliti menganalisis masalah dan mencari pemecahan masalah untuk diterapkan dalam pelaksanaan siklus yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pengidentifikasian masalah dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru pada awal siklus. Hasil dari wawancara dengan guru pada pra siklus, peneliti menemukan masalah tentang kemampuan berbicara anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menganalisis masalah dan mencari pemecahan masalah untuk diterapkan dalam pelaksanaan siklus.

1. Siklus I

- 6) Guru mulai bercerita dengan mimik wajah yang sesuai dengan karakter di gambar.
- 7) Guru membuat tanya jawab setelah bercerita.

c. Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan kegiatan yakni:

- 1) Mengamati secara langsung dan menerapkan bercerita ke pada anak didik .
- 2) Mengamati perilaku anak pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Mengamati kejadian yang muncul dalam proses tersebut dan mendokumentasikan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

d. Refleksi

Mendeskripsikan atau menganalisis data yang sudah diperoleh dan dijadikan bahan refleksi. Untuk mengevaluasi dalam pembelajaran dan mengetahui kurang atau salahnya dalam pembelajaran sehingga untuk kedepannya akan lebih baik dari yang sudah dilaksanakan. Dan membuat rancangan yang lebih baik dari yang sudah terjadi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Meneruskan atau mengulang cerita yang bergamabar dan menarik untuk anak usai 4-5 tahun.

- 1) Mengamati secara langsung dan menerapkan bercerita ke pada anak didik .
- 2) Mengamati perilaku anak pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Mengamati kejadian yang muncul dalam proses tersebut dan mendokumentasikan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

d. Refleksi

Mendeskripsikan atau menganalisis data yang sudah diperoleh dan dijadikan bahan refleksi. Untuk mengevaluasi dalam pembelajaran dan mengetahui kurang atau salahnya dalam pembelajaran sehingga untuk kedepannya akan lebih baik dari yang sudah dilaksanakan. Dan membuat rancangan yang lebih baik dari yang sudah.

6. Data dan cara pengumpulannya

1. Sumber Data

Penelitian data terdapat dua jenis yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Kejelasan data yang diharapkan akan memberikan peneliti untuk menetapkan instrumen yang dianggap itu cocok dalam penelitiannya.⁴

a. Data kuantitatif

⁴ Wina sanjaya, *penelitian tindakan kelas, Jakarta*, PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2009

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, dimulai pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁵ Observasi sebagai alat pemantau dari tindakan setiap siklus.

Observasi bisa dilakukan untuk memantau guru dan memantau peserta didik, sebagai alat pemantau kegiatan guru, dan mencatat setiap tindakan sesuai dengan kegiatan atau masalah yang dilakukan. observasi juga untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru sesuai siklus atau tindakan dalam pembelajaran sesuai dengan masalah yang dilakukan. Dari hasil pengamatan itu dapat ditemukan sebagai kelemahan sehingga dapat ditinjau lanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.⁶

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 110

⁶ Wina sanjaya, *penelitian tindakan kelas*, Jakarta, PT, Fajar Interprtama Mandiri 2009

Tabel 3.2
Instrumen Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan awal					
1	Guru memberi salam				
2	Guru bertanya kabar				
3	Guru mengajak anak untuk duduk rapi				
4	Guru mengajar berdoa bersama				
5	Guru mengajak tanya jawab terhadap gambar yang di bawanya				
6	Guru mulai mengenalkan buku yang di bawanya dan gambar yang ada.				
Kegiatan inti					
7	Guru mulai mengenalkan gambar-gambar yang ada di buku				
8	Guru mulai bercerita tentang tema yang dibuat				
9	Guru mulai tanya jawab terhadap anak didik				
Kegiatan penutup					
10	Guru evaluasi pembelajarannya				
11	guru menyampaikan				
12	Guru mengajak berdoa sebelum pulang dan memberi salam				

Keterangan:

1 = kurang baik

3= baik

2= cukup

4= sangat baik

Tabel 3.3

Instrumen Lembar Observasi Aktivitas Anak

No	Aktivitas Anak	Penilaian			
		1	2	3	4
	Kegiatan Awal				
1	Anak berdoa bersama guru				
2	Anak menjawab salam				
3	Anak menjawab kabar dari guru				
4	Anak menjawab absen guru				
5	Anak menirukan ice brikng guru				
6	Anak menjawab pertanyaan dari guru				
7	Anak dapat bercerita jika guru memberikan pertanyaan tentang kesehariannya				
8	Anak menirukan kata yang diucapkan guru				
9	Anak berbicara lancer				
10	Anak bisa menjawab tebak gambar				
11	Anak bisa menjawab kegiatan hari ini				

Keterangan:

1= belum berkembang

3= berkembang sesuai harapan

2= mulai berkembang

4= berkembang sangat baik

b. Wawancara

Wawancara adalah sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan dengan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Wawancara juga dapat mengecek kebenaran data/informasi dan yang di peroleh lebih luas, pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh anak didik yang di wawancara.

Salah satu yang mungkin akan terjadi dalam wawancara yaitu pengaruh suasana dari proses wawancara itu sendiri. Metode ini mencakup cara yang digunakan seseorang untuk sesuatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang responden / informan.⁷

⁷ Koencoro Ningrat, *Metode Wawancara dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 192

Table 3.4

Pedoman Wawancara Untuk Guru Sebelum Penelitian

Nama guru:

Hari tanggal:

No	Teks wawancara	Jawaban
1	Berapa siswa anak TPA di smart kids school?	
2	Berapa standar ketuntasan aspek kelancara dalam perkembangan berbicara?	
3	Berapa anak yang kurang perkembangan bahasa?	
4	Apa faktor penyebab kurangnya perkembangan bahasa anak?	
5	media apa yang ibu terapkan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak?	
6	Pabagaimana guru menerapkan metode cerita pada anak didik?	
7	Seringkah ibu berbicara atau berkomunikasi dengan anaknya untuk meningkatkan berbicara anak?	

c. Unjuk kerja

Unjuk kerja merupakan penilaian untuk anak didik dalam berbicara dengan metode cerita bergambar yang sudah disiapkan oleh peneliti dalam menerapkan median cerita bergamabar di TPA Smart Kids Shool Tamabak Sari Waru Sidoarjo.

Tabel 3.5

Perkembangan Berbicara

Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

No	Aspek Perkembangan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Intrumen penilaian	Bentuk intrumen penilaian
1.	Bahasa	1. Menyebutkan gambar yang di bawah oleh guru 2. Menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru	Non tes	Unjuk kerja	Rubric penilaian unjuk kerja	

Tabel 3.6

Kisi-kisi penilaian unjuk kerja

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Anak mampu berbicara sesama temannya dan guru dan dilihatkan gambar atau buku cerita	anak mampu berbicara sesama teman dan guru, jika guru itu mengejanya atau menunjuk gambar tersebut	Anak mulai mauberbicara dengan teman dan guru, jika guru itu mengeja dan dengan paksaan untuk menebak gambar yang ada	Anak mampu berbicara sesama teman dan gurunya dengan ditujuk oleh guru dan ditunjuk gambar	Anak mampu berbicara dengan teman dan gurunya dengan sendirinya, jika anak tersebut kesulitan dan menyebutkan gambar yang ada di buku

2.	Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru	Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru jika anak itu dengan paksaan	Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru tetapi dengan dibantu oleh guru	Anak mampu menjawab pertanyaan tetapi dengan ditunjukkan gambar yang ada	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan lancar dan menyebutkan gambar tidak dengan bantuan guru
----	--	---	--	--	---

d. Dokumen

Pengertian dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperoleh tersebut dari dokumen-dokumen. Metode penulisan yang digunakan dengan jalan mencatat dokumen dalam bentuk arsip atau buku yang ada dilokasi penelitian dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

Studi dokumentasi (*document study*) yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, film, karya seni, dan lain-lain. Tujuannya untuk mencermati dokumen-dokumen program sekolah, hasil-hasil yang dicapai program sekolah seperti hasil berbagai kejuaraan dan sebagainya.⁸

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung Alfabeta, 2008), hlm. 222

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang dikumpulkan untuk peningkatan pemahaman terhadap bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.⁹ Data yang sudah terkumpul dianalisis dan diolah atau diinterpretasikan, dengan tujuan untuk memberikan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna atau arti yang jelas sesuai dengan tujuan peneliti.

Teknik penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data yang mana data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan berbicara atau pengajaran sebagai tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil perkembangan pembelajaran anak, yang mana berpengaruh dalam setiap langkah atau tindakan yang dilakukan oleh guru.¹⁰

Adapun penilain rata-rata dalam penelitian:

1. Penilaian Rata-rata

Instrumen unjuk kerja digunakan untuk mengetahui kemampuan berhitung pada peserta didik. Untuk mencari rata-rata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang telah diperoleh peserta

⁹ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data*, Hlm. 84

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta. TP. Fajar Interprata Mandiri 2009

didik tersebut, dapat menggunakan rumus mean yaitu sebagai berikut.¹¹

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh peserta didik

N = Jumlah peserta didik

Selanjutnya skor rata-rata yang telah diperoleh tersebut diklasifikasikan kedalam bentuk sebuah predikat yang mempunyai skala sebagai berikut:

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.¹²

Tabel 3.1

Kriteria Keberhasilan Nilai Rata-rata Kelas

Penilaian	Nilai	Kriteria
76-100	BSB	Berkembang sangat baik
51-70	BSH	Berkembng Sesuai Harapan
26-50	MB	Mulai Berkembang
0-25	BB	Belum Berkembang

¹¹ Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 24.

¹² Anas sudijono, *pengantar statistic pendidikan*, Jakarta. Raja Grafindo Persada 2007

(Sumber: Buku Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sudah disesuaikan dengan penelitian yang dibutuhkan peneliti)

a. Penilaian ketentuan belajar

Ketentuan anak didik dinyatakan baik jika peningkatan selama dilakukan tindakan. Keberhasilan dalam penilaian ini dinyatakan berhasil jika penghitungan persentase menunjukkan 75% setelah dilakukan tindakan melalui kelancaran dalam berbicara dengan media bercerita gambar.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F= Frekuensi yang dicari persentasinya

N= *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya indikator)

P= Angka persentase

Penelitian berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data yang ada dalam penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto (2003:43) data yang diperoleh dalam penelitian dan diinterpretasikan dalam empat tingkat yang disajikan dalam tabel.

Tabel 3.7**Kriteria Keberhasilan yang Dicapai**

Kriteria	Nilai Skor
Sangat baik	85-100%
Baik	76-85%
Cukup	31-75%
Kurang	0-30%

(Sumber: *Buku Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak*

Usia Diniyang Sudah Disusun Oleh Penelitian Yang Dibutuhkan Penelitian)

b. Penilaian observasi aktivitas guru dan anak didik

Niali akhir dari aktivitas guru dan anak didik data di ukur melalui rumus sebagai berikut.¹³

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (\text{Rumus 3.4})$$

Selanjutnya skor di peroleh dari hasil observasi guru dan dapat dilakukan kedalam beberapa kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.8**Kriteria Observasi Aktivitas Guru**

Kriteria	Nilai Skor
Sangat baik	90-100
Baik	70-89

¹³ Masnur muslich, *Melaksanakan PTK itu mudah (Classroom Action Research)* Pedoman Praktek Pagi Guru Profesional, Jakarta. PT. Bumi Aksara 2012

Cukup	50-69
Kurang	0-49

(Sumber: buku , *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (PAUD)

8. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian adalah terjadinya peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol melalui bercerita gambar. Penelitian dapat dinyatakan berhasil jika persentase nilai rata-rata kemampuan berbicara anak yang termasuk kriteria baik telah mencapai 75%.

Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat dilakukan dengan membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

9. Tim Peneliti Dan Tugasnya

Peneliti tindakan kelas berkolaborasi, antara guru kelasnya dengan mahasiswa sebagai penelitian. Adapun rician tugasnya adalah:

1. Identitas Guru

Nama : BAWON ROHIMAH, S.Pd.AUD

Jabatan : Kepala Sekolah Dan Guru Kelas

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini dibagi mejadi tiga tahap utama, hasil pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Disini akan membahas hasil dan analisis data dari penelitian. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pra siklus

Kegiatan penelitian dilakukan penelitian tindakan kelas, yang memiliki tujuan untuk meihat kondisi keadaan awal dalam ketrampilan berbicara di TK Al-Ittihad gempol, kondisi awal tersebut yang nantinya akan menjadikan perbandingan antara nilai pra silkus dan nilai pada saat penelitian.

Proses pembelajaran dalam keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihad gempol dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ketrampilan berbicara melalui metode bercerita kurang dalam hal mimik wajah atau pengepresian dalam bercerita dan dalam tanya jawab terhadap cerita yang disampaikan, Namun anak didik merasa jenuh setiap hari kegiatan bercerita permulaan dengan cara monoton kurang beratusias dalam bercerita yang dilakukan oleh guru. Sehingga anak didik yang merasa jenuh kurang memperhatikan guru dan tidak mengikuti pembelajaran akhirnya anak didik lebih memilih untuk bermain dan anak yang kurang memperhatikan guru belum bisa berbicara secara lancar seperti teman yang lainnya.

Berdasarkan observasi sebelum tindakan, kemampuan berbicara anak pada kelompok A di TK Al-Ittihad gempol masih banyak anak yang belum maksimal. Observasi ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara anak kelompok TK A1 sebelum diadakannya tindakan pada siklus 1 dan 2. Untuk mengetahui nilai dari kemampuan berbicara anak ini peneliti meminta kepada guru kelompok 1 karena bertepatan dengan selesainya diajarkan materi tersebut. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kurangnya interaksi antara orang tua dan anak dan penggunaan media yang kurang tepat untuk digunakan dalam kemampuan berbicara anak. Hal tersebut dapat dilihat dari bicara anak yang dilihat oleh peneliti. (Hasil terlampir)

2. Hasil Penelitian pra siklus

Segi hasil kegiatan pra siklus menyebutkan dalam ketrampilan berbicara, dapat disimpulkan bahwa dari 17 peserta didik yang mendapatkan bintang 3 dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kemampuan tanya jawab sebanyak 6 peserta didik, yang mendapatkan bintang 2 dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 peserta didik, dan yang mendapat bintang 1 dengan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 peserta didik. Sedangkan pada ketrampilan berbicara yang mendapatkan bintang 3 dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 peserta didik, yang mendapatkan bintang 2 dengan penilaian, Mulai Berkembang

No	Nama Anak (inisial)	Aspek Penilaian								JML (Nilai keseluruhan indicator)	Ket
		A				B					
		4	3	2	1	4	3	2	1		
12	Nbl				✓				✓	25	BB
13	Vno			✓					✓	37,5	MB
14	Aff			✓				✓		50	MB
15	Rma			✓				✓		50	MB
16	Vny				✓				✓	25	BB
17	Adl			✓				✓		75	BSH
Total		875									
Rata-rata		51,47									

Keterangan :

A = menyebutkan gambar yang ada di buku gambar

B = menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru

Jumlah anak : 17 Anak

Jumlah anak yang berkembang sangat baik : 0 Anak

Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan : 8 Anak

Jumlah anak yang mulai berkembang : 4 anak

Jumlah anak yang belum berkembang : 7 anak

Nilai rata-rata ketrampilan berbicara dalam metode bercerita bergambar pada anak usia 4-5 tahun kelompok A1

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata - rata} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}} \\ &= \frac{875}{17} \\ &= 51,47 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui presentase kemampuan anak didik dalam berbicara permulaan, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \frac{\text{Jumlah anak yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100 \\ &= \frac{4}{17} \times 100 \\ &= 23,52\% \end{aligned}$$

3. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan guru membuat rencana rencana harian yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyediakan alat peraga untuk kegiatan pembelajaran dan permainan, yang mana alat itu buku cerita yang bergambar, lembar observasi untuk guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita dengan buku yang bergambar dan lembar observasi aktivitas guru dan anak dan instrument penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

1) Pertemuan I hari ke 1

Pada pertemuan 1 dilakukan dengan 17 anak, pertemuan ini terdiri dari kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, dan istirahat, makan, minum, 30 menit kegiatan akhir 30 menit. Pelaksanaan pada siklus I pertemuan 1 yang dilakukan guru.

Pada kegiatan awal saat bel berbunyi anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk melakukan baris berbaris, kegiatan motoric kasar yaitu berlompat-lompat, menanjak permainan yang ada di halaman sekolah. Selajutnya duduk melingkar di kelas untuk berdoa bersama, guru memulai kegiatan di dalam kelas dengan mengucapkan salam dan mengajak anak-anak berdoa, guru mengabsen anak, supaya anak lebih bersemangat untuk pembelajaran yang ada di kelas, setelah absen guru memberikan tanya jawab terhdap anak didik dalam kegiatan sehari-hari dan tentang pembelajran yang kemaren sudah di pelajari. Sebelum masuk ke inti guru memberikan gambaran tentang binatang-binatang yang boleh atau tidaknya ditenak, sehingga anak mulai terpancing oleh pertanyaan-pertanya guru.

Anak-anak antusias dengan apa yang akan disampaikan oleh guru dan gambar yang dibawa oleh guru itu, guru memberikan abah-abah untuk membuat duduk melingkar dan lebih mendekat

kepada guru sehingga anak lebih jelas dengan gambar-gambar yang dibawanya, guru mulai mengenalkan gambar-gambar yang ada di buku cerita atau hewan-hewan yang boleh di ternak dan hewan yang tidak diternak dan anak-mulai mendengarkannya. Setelah itu guru menyuruh salah satu dari anak didiknya untuk menyebutkan hewan-hewan yang boleh dternak dan dihadapan teman-temannya.

Pada jam istirahat guru meminta salah satu dari anak didik untuk memimpin doa mau makan, selajutnya membuat barisan untuk cuci tangan bergantian, setelah itu masuk kelas dan mengambil bekal makanan dan minumnya sendiri-sendiri dan mulai memakan, dan guru mengajarkan untuk mandiri dari mulai makan dan membuang sampah makannya ringannya ke tong sampah setelah itu membereskan bekal yang sudah dimakan, mulailah untuk bermain. Kegiatan akahir guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak atau mendiskusikannya tentang pembelajaran yang di pelajari tadi, setelah itu berdoa setelah belajar, menyanyikan lagu sayo nara, guru memberikan salam, duduk dengan rapi-rapian, pulang.

2) Pertemuan 1 hari ke 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 pertemuan hari 2 yang dilakukan guru antara lain, pada kegiatan awal anak didik Pada

kegiatan awal saat bel berbunyi anak-anak berbari di halaman sekolah untuk melakukan baris berbaris, kegiatan motoric kasar yaitu berlompat-lompat, berlari, menanak permainan yang ada di halaman sekolah, dan bernyanyi. Selajutnya membuat duduk melingkar di kelas untuk berdoa bersama, guru memulai kegiatan di dalam kelas dengan mengucapkan salam dan mengajak anak-anak berdoa, guru mengabsen anak, supaya anak lebih bersemangat untuk pembelajaran yang ada di kelas, setelah absen guru memberikan tanya jawab terhdap anak didik tentang hewan yang dia ketahui dan tentang pembelajran yang kemarin sudah di pelajari. Sebelum masuk ke inti guru memberikan gambaran tentang binatang-binatang yang anak-anak punya atau hewan yang ada di rumahnya, sehingga anak mulai terpancing oleh pertanyaan-pertanya guru.

Anak-anak antusias dengan apa yang akan disampaikan oleh guru dan gambar yang dibawa oleh guru itu, guru memberikan aba-aba untuk membuat duduk melingkar dan lebih mendekat kepada guru sehingga anak lebih jelas dengan gambar-gambar yang di bawanya, guru mulai mengenalkan gamabar- gambar yang ada di buku cerita atau hewan-hewan yang boleh ditenak dan hewan yang tidak titenak mulailah bercerita tentang gambar yang ada dan anak-mulai mendengarkannya. Setelah itu guru menunjuk salah satu

dari anak didiknya untuk menyebutkan hewan-hewan yang boleh ditenak dan sedikit menceritakannya dihadapan teman-temannya.

Pada jam istirahat guru meminta salah satu dari anak didik untuk memimpin doa mau makan, selajutnya membuat barisan untuk cuci tangan bergantian, setelah itu masuk kelas dan mengambil bekal makanan dan minumannya sendiri-sendiri dan mulai memakan, dan guru mengajarkan untuk mandiri dari mulai maka dan membuang sampah makannya ringan di tong sampah setelah itu memberekan bekal yang sudah dimakan, mulailah untuk bermain.

Kegiatan akahir guru memberikan pertanya-pertanyaan kepada anak-anak atau mendiskusikannya tentang pembelajaran yang di pelajari tadi, setelah itu berdoa setelah belajar, menyanyikan lagu sayo nara, guru memberikan salam, duduk dengan rapi-rapian,sebelum pulang diberikan pertanyaan tentang cerita yang telah disampaikan yang bisa menyebukan atau menceritakan dia boleh pulang.

1) Observasi Aktifitas Guru dalam metode bercerita

Pada tabel observasi guru peneliti memiliki 15 poin observasi dan semua aspek dilakukan. 2 aspek mendapatkan skor 2 aspek mendapatkan skor 3 dan 2 aspek mendapatkan skor 4. Setiap skor memiliki poin-poin yang berbeda-beda.

Berikut ini nilainya:

- a) 1 = Tidak dilakukan
- b) 2 = Kurang
- c) 3 = Cukup
- d) 4 = Baik

Jika dijumlahkan skor mendapatkan 29 kemudian dikalikan 100% dan dibagi 40 (skor maksimal) dan hasil menunjukkan bahwasannya prosentasi aktivitas guru mendapatkan skor 68,3. Hal itu disebabkan karena beberapa kegiatan masih banyak yang kurang maksimal. Berikut ini tabel observasi guru pada siklus 1:

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Guru (Penerapan metode bercerita)

No	Aspek Yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
Kegiatan awal					
1	Guru memberi salam		✓		
2	Guru bertanya kabar		✓		
3	Guru mangajak anak untuk duduk rapi				
4	Guru mengajar berdoa bersama		✓		
Kegiatan inti					
5	Menunjukkan penguasaan materi yang diajarkan			✓	
6	Menyampaikan materi dengan jelas		✓		
7	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan			✓	
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut		✓		
9	Menguasai kelas		✓		

No	Aspek Yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
10	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan, baik dan benar			✓	
11	Guru mengajak tanya jawab terhadap gambar yang di bawanya			✓	
12	Guru mulai mengenalkan buku yang di bawanya dan gambar yang ada.		✓		
13	Guru mulai bercerita tentang tema yang dibuat			✓	
Kegiatan penutup					
14	Guru evaluasi pembelajarannya		✓		
15	Guru mengajak berdoa sebelum pulang dan memberi salam	✓			

Keterangan:

1 = kurang baik

3= baik

2= cukup

4= sangat baik

Keterangan :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{41}{60} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = 68,3$$

c. Tahap Observasi dan pengamatan

Guru telah mengobservasi seluruh kegiatan anak dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi berdasarkan lembar observasi yang divalidasi. Berikut ini merupakan hasil observasi mengenai aktivitas guru dan siswa.

2) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Peneliti memiliki 15 poin observasi aktivitas siswa dan semua aspek dilakukan 7 aspek mendapatkan skor 3 4 aspek mendapatkan skor 3, dan 3 aspek mendapatkan skor 4. Setiap skor memiliki poin berbeda-beda. Berikut ini nilainya:

- a) 1 = Tidak dilakukan
- b) 2 = Kurang
- c) 3 = Cukup
- d) 4 = Baik

Jika dijumlahkan hasil dari skor yang didapat yakni 34 kemudian dikalikan 100% dan dibagi 60 (skor maksimal) dan hasil menunjukkan prosentase aktivitas siswa mendapatkan skor 56% sehingga dapat disimpulkan aktivitas siswa dinyatakan belum berhasil dikarenakan masih di bawah skor minimal 75%. Berikut ini merupakan tabel observasi aktivitas siswa, sehingga diadakan siklus dua untuk memperbaiki nilai dan perkembangan anak

sehingga dapat disimpulkan bahwa anak didik bida perkembangannya secara baik.

Tabel 4.1
Berikut ini merupakan Tabel Observasi
Aktivitas Siswa.

No	Aspek Yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
Kegiatan awal					
1.	Guru memberi salam		✓		
2.	Guru bertanya kabar		✓		
3.	Guru mengajak anak untuk duduk rapi		✓		
4.	Guru mengajar berdoa bersama		✓		
Kegiatan inti					
5.	Menunjukkan penguasaan materi yang diajarkan			✓	
6.	Menyampaikan materi dengan jelas		✓		
7.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan			✓	
8.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut		✓		
9.	Menguasai kelas		✓		
10.	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan, baik dan benar			✓	
11.	Guru mengajak tanya jawab terhadap gambar yang di bawanya			✓	
12.	Guru mulai mengenalkan buku yang di bawanya dan gambar yang ada.		✓		
13.	Guru mulai bercerita tentang tema yang dibuat			✓	
Kegiatan penutup					
14.	Guru evaluasi pembelajarannya		✓		
15.	Guru mengajak berdoa sebelum pulang dan memberi salam	✓			

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata - rata} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}} \\ &= \frac{1062,5}{17} \\ &= 62,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \frac{\text{Jumlah anak yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100 \\ &= \frac{11}{17} \times 100 \\ &= 64,70\% \end{aligned}$$

Berdasarkan pengamatan dan data di atas dapat di ketahui bahwa pencapaian anak memenuhi target sesuai harapan ada 17 anak, sedangkan yang belum memenuhi target atau harapan hanya terdapat 6 anak. Hal ini dianggap tuntas apabila pencapai 85% dengan menggunakan hutungan rumus yang tiatas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam berbicara pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 ada peningkatan di banding dengan sebelumnya walaupun belum memenuhi standar kriteria ketentuan dari jumlah anak yang hadir. Sehingga bisa dikatakan bahwa keterampilan berbicara anak TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol termasuk

baik. Berkaitan dengan pencapaian keterampilan berbicara anak yang sesuai dengan harapan sebanyak 11 anak, sedangkan yang belum mencapai harapan sebanyak 6 anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil peningkatan keterampilan berbicara belum mencapai target yaitu 75%.

Beberapa anak belum bisa berkomunikasi atau menjawab pertanyaan dari guru dengan baik apa yang di ceritakan guru, sedangkan pengamatan pada pertemuan ke 2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam keterampilan berbicara dan menjawab pertanyaan dari guru dengan baik.

4. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara melalui metode cerita bergambar.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

1) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan yaitu terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

lembar observasi. Berikut ini adalah hasil observasi pada siklus

II ini yaitu sebagai berikut:

3) Peretemuan II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan hari 2 yang dilakukan guru antara lain, pada kegiatan awal anak didik Pada kegiatan awal saat bel berbunyi anak-anak berbari di halaman sekolah untuk melakukan baris berbaris, kegiatan motoric kasar yaitu berlompat-lompat, berlari, menanjak permainan yang ada di halaman sekolah, dan bernyanyi. Selajutnya membuat duduk melingkar dikelas untuk berdoa bersama, guru memulai kegiatan di dalam kelas dengan mengucapkan salam dan mengajak anak-anak berdoa, guru mengabsen anak, supaya anak lebih bersemangat untuk pembelajaran yang ada di kelas, setelah absen guru memberikan tanya jawab terhadap anak didik hewan yang dia tau dan tentang pembelajaran yang kemarin sudah di pelajari. Sebelum masuk ke inti guru memberikan gambaran tentang binatang-binatang yang anak-anak punya atau tau di rumahnya, sehingga anak mulai terpancing oleh pertanyaan-pertanya guru.

Anak-anak antusias dengan apa yang akan disampaikan oleh guru dan gambar yang dibawa oleh guru itu, guru memberikan aba-aba untuk membuat duduk melingkar dan lebih mendekat kepada guru sehingga anak lebih jelas dengan gambar-gambar yang di

bawanya, guru mulai mengenalkan cerita yang bergambar dan memulai untuk cerita yang ada di buku cerita atau hewan-hewan yang boleh ditenak dan hewan yang tidak ditenak dan anak-mulai mendengarkannya. Setelah itu guru menyuruh salah satu dari anak didiknya untuk menyebutkan hewan-hewan yang boleh ditenak dan dihadapan teman-temannya.

Pada jam istirahat guru meminta salah satu dari anak didik untuk memimpin doa mau makan, selajutnya membuat barisan untuk cuci tangan bergantian, setelah itu masuk kelas dan mengambil bekal makanan dan minumannya sendiri-sendiri dan mulai memakan, dan guru mengajarkan untuk mandiri dari mulai maka dan membuang sampam makannya ringannya ketong sampa setelah itu memberekan bekal yang sudah dimakn, mulailah untuk bermain. Kegiatan akahir guru memberikan pertanya-pertanyaan kepada anak-anak atau mendiskusikannya tentang pembelajaran yang di pelajari tadi, dan menunjuk 3 anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru didepan tema-temannya, setelah itu berdoa setelah belajar, menyanyikan lahu sayo nara, guru memberikan salam, duduk dengan rapi-rapian, dan terkhir memberikan pertanyaan kepada anak untuk pulang.

e. Tahap Observasi dan pengamatan

Guru telah mengobservasi seluruh kegiatan anak dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Peneiti melakukan observasi berdasarkan lembar observasi yang di validasi. Berikut ini merupakan hasil observasi mengenai aktivitas guru dan siswa.

4) Observasi Aktifitas Guru

Pada tabel observasi guru peneliti memiliki 15 poin observasi dan semua aspek dilakukan. 2 aspek mendapatkan skor 2, 9 aspek mendapatkan skor 3 dan 2 aspek mendapatkan skor 4. Setiap skor memiliki poin-poin yang berbeda-beda.

Berikut ini nilainya:

- a) 1 = Tidak dilakukan
- b) 2 = Kurang
- c) 3 = Cukup
- d) 4 = Baik

Jika dijumlahkan skor mendapatkan 44 kemudian dikalikan 100% dan dibagi 60 (skor maksimal) dan hasil menunjukkan bahwasannya prosentasi aktivitas guru mendapatkan skor 73,3 %. Hal itu disebabkan karena beberapa kegiatan masih banyak yang kurang maksimal. Berikut ini tabel observasi guru pada siklus 1:

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Guru (penerapan metode bercerita)

No	Aspek Yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
Kegiatan awal					
1.	Guru memberi salam				
2.	Guru bertanya kabar		✓		
3.	Guru mengajak anak untuk duduk rapi				
4.	Guru mengajar berdoa bersama		✓		
Kegiatan inti					
5.	Menunjukkan penguasaan materi yang diajarkan			✓	
6.	Menyampaikan materi dengan jelas		✓		
7.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan			✓	
8.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut		✓		
9.	Menguasai kelas				
10.	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan, baik dan benar			✓	
11.	Guru mengajak tanya jawab terhadap gambar yang di bawanya			✓	
12.	Guru mulai mengenalkan buku yang di bawanya dan gambar yang ada.		✓		
13.	Guru mulai bercerita tentang tema yang dibuat			✓	
Kegiatan penutup					
14.	Guru evaluasi pembelajarannya		✓		
15.	Guru mengajak berdoa sebelum pulang dan memberi salam	✓			

Keterangan:

1 = kurang baik
2 = cukup

3 = baik
4 = sangat baik

Keterangan :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{43}{60} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = 72,6$$

5) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Peneliti memiliki 15 poin observasi aktivitas siswa dan semua aspek dilakukan. 7 aspek mendapatkan skor 2, 5 aspek mendapatkan skor 3, dan 3 aspek mendapatkan skor 4. Setiap skor memiliki poin berbeda-beda. Berikut ini nilainya:

a) 1 = Tidak dilakukan

b) 2 = Kurang

c) 3 = Cukup

d) 4 = Baik

Jika dijumlahkan hasil dari skor yang didapat yakni 43 kemudian dikalikan 100% dan dibagi 60 (skor maksimal) dan hasil menunjukkan bahwasannya prosentase aktivitas siswa mendapatkan skor 72% sehingga dapat disimpulkan aktivitas siswa dinyatakan

belum berhasil dikarenakan masih di bawah skor minimal 75%.

Berikut ini merupakan tabel observasi aktivitas siswa.

Tabel 4.1
Berikut ini merupakan Tabel Observasi Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Anak	Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Awal					
1.	Membuka Pembelajaran			√	
2.	Siswa menjawab salam		√		
3.	Menjawab kabar dari guru			√	
4.	Siswa berdo'a bersama dipimpin oleh satu siswa			√	
5.	Siswa mengikuti ice breaking dari guru				√
6.	Siswa mendengarkan apersepsi		√		
7.	Menjawab pertanyaan awal "siapa yang sudah bisa menceritakan kembali"		√		
8.	Siswa mendengarkan materi yang diajarkan		√		
Kegiatan Inti					
9.	Siswa memperhatikan media buku cerita bergambar		√		
10.	Siswa mendengarkan penjelasan guru melalui media cerita bergambar		√		
11.	Siswa mendengarkan penjelasan mengenai apa itu media cerita bergambar		√		
12.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru			√	
Kegiatan Penutup					
13.	Siswa memperhatikan guru memberikan evaluasi		√		
14.	Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi selanjutnya		√		
15.	Siswa membaca do'a			√	
16.	Siswa menjawab salam			√	

Keterangan :

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}}$$

$$= \frac{1375}{17}$$

$$= 80,8$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah anak yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100$$

$$= \frac{14}{17} \times 100$$

$$= 82,3\%$$

Jumlah siswa : 17 siswa

Jumlah siswa yang tuntas : 14 siswa

Jumlah siswa yang tidak tuntas : 3 siswa

Hal ini menunjukan bahwa pada pertemuan I pertemuan II terjadi peningkatan pada siklus II pengamatan dan data di atas dapat di ketahui bahwa pencapaian anak memenuhi target sesuai harapan ada 17 anak. Hal ini dianggap tuntas dalam pencapaian 85% dengan menggunakan hitungan rumus yang tertera, walaupun masih ada anak yang kurang dengan kriteria yang telah ditulis.

Karena pada siklus II pada kegiatan pertama anak didik mampu menyebutkan gambar-gambar yang ada di cerita tersebut pada kegiatan selanjutnya, pembelajaran dilakukan dengan bersamaan dan mengharuskan semua anak didik dapat menyebutkan gambar yang ada di cerita dan bisa menjawab yang disampaikan secara berturut. Hal ini menunjukkan presentase 63 atau 14 anak didik dari 17 jumlah keseluruhan anak didik.

2. Peningkatan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah anak kelompok A1 di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol, setelah menggunakan pembelajaran bercerita gambar.

a. Prasiklus

Proses peningkatan kemampuan berbicara sebelum adanya siklus dalam pembelajaran dalam keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihaad gempol dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ketrampilan berbicara melalui metode bercerita kurang dalam hal mimik wajah atau pengepresian dalam bercerita dan dalam tanya jawab terhadap cerita yang disampaikan, Namun anak didik merasa jenuh setiap hari kegiatan bercerita permulaan dengan cara monoton kurang beratusias dalam bercerita yang

dilakukan oleh guru. Sehingga anak didik yang merasa jenuh kurang memperhatikan guru dan tidak mengikuti pembelajaran akhirnya anak didik lebih memilih untuk bermain dan anak yang kurang memperhatikan guru belum bisa berbicara secara lancar seperti teman yang lainnya.

Berdasarkan observasi sebelum tindakan, kemampuan berbicara anak pada kelompok A di TK Al-Ittihad gempol masih banyak anak yang belum maksimal. Observasi ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara anak kelompok TK A1 sebelum diadakannya tindakan pada siklus 1 dan 2.

Dari data pra siklus disimpulkan ketrampilan berbicara, dapat dilihat dari indikator pertama yaitu menyebutkan gambar-gambar yang ada dicerita yang bergambar 30% dari 10 peserta didik, indikator yang ke 2 yaitu tanya jawab terhadap anak 25% dari 7 peserta didik, hal ini sebagai acuan atau landasan untuk melakukan penelitian guna meningkatkan ketrampilan berbicara anak.

b. Sesudah menggunakan pembelajaran cerita bergambar

1) Siklus I

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I masih belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru, anak didik dan ketentusan belajar anak pada siklus I yang masih belum memenuhi kriteria

ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%. Hasil observasi yang dilakukan guru yang diperoleh pada siklus I pertemuan I pertemuan II memperoleh nilai 68,3 , sedangkan hasil anak observasi anak didik memperoleh nilai 62,5. Rata-rata hasil dari keterampilan berbicara permulaan memperoleh nilai 51 sedangkan presentase anak didik memperoleh nilai 23,52%.

2) Siklus II

Setiap dilakukan penelitian tindakan kelas mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan I pertemuan II memperoleh nilai 72 dan hasil observasi aktivitas anak didik memperoleh nilai 72. Sedangkan rata-rata keterampilan berbicara anak didik memperoleh nilai 80 dan presentase nilai anak didik memperoleh nilai 82%. Pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah di capainya.

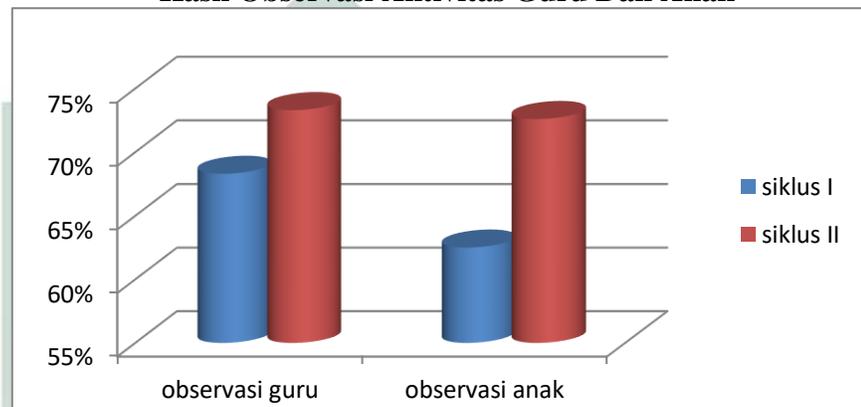
c. Perbandingan Hasil Penelitian

1). Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Didik

Hasil yang diperoleh oleh observasi aktivitas guru dan anak didik dari siklus I,II dalam bercerita bergambar untuk

meningkatkan berbicara anak dapat disimpulkan melalui diagram sebagai berikut:

Diagram 4.1
Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Anak

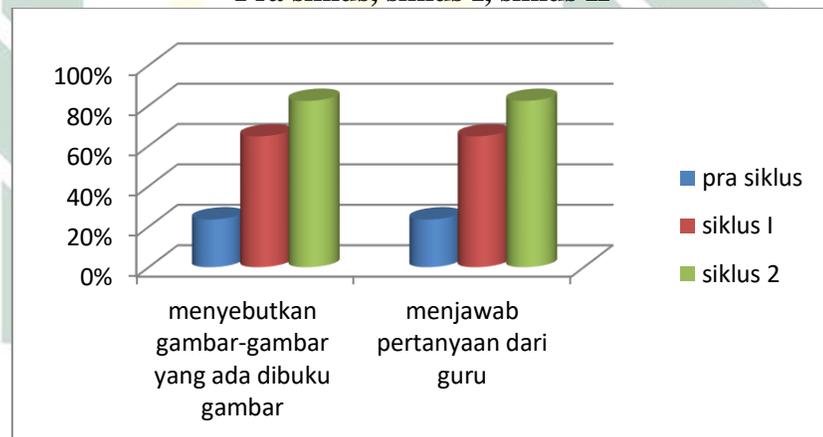


Dapat dilihat dari tiap-tiap siklus mengalami peningkatan. Observasi guru dan anak didik pada siklus I pertemuan ke I pertemuan II pada aktivitas guru memperoleh nilai 68,3 sebesar , observasi guru dan anak didik pada siklus I pertemuan ke I pertemuan II memperoleh nilai 62,5 sebesar pada observasi anak , observasi guru dan anak didik pada siklus II pertemuan ke I pertemuan II memperoleh nilai 73% pada observasi guru, observasi guru dan anak didik pada siklus II pertemuan ke I pertemuan II memperoleh nilai 72,6% observasi anak.

3. Peningkatan hasil kemampuan berbicara anak melalui cerita bergambar di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol.

Hasil yang diperoleh setelah diterapkan media cerita bergambar untuk peningkatan keterampilan berbicara permulaan pada usia 4-5 tahun mendapatkan peningkatan dari hasil pra siklus sebelumnya dan mendapatkan nilai sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 4.2
Perbandingan peningkatan hasil
Pra siklus, siklus I, siklus II



Hasil dari penelitian antar siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada lembar aktivitar anak dan lembar kemampuan anak dalam kegiatan berceria melalui buku cerita yang bergambar. Perkembangan keterampilan berbicara anak di awal mencapai ketuntasan belajar hanya sebesar 30% pada siklus I meningkat menjadi 62% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%.

Dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II yang dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan ketrampilan berbicara anak, dengan menyebutkan gambar yang akan diceritakan sederhana yang terdiri dari 1 sampai 5 gambar. Terbukti bahwa anak yang lambat berbicara mengalami peningkatan ketrampilan berbicara. Untuk lembar penelitian anak dalam kegiatan bercerita bergambar dalam siklus I mendapatkan skor 40 %, dan pertemuan I pertemuan II dari hasil tersebut dapat dikatakan penilaian ini belum tuntas dan belum memenuhi skor 75%.

Melalui cerita bergambar anak usia 4-5 tahun di TK TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol lebih mudah untuk membuat kalimat. Kata-kata yang ada didalam buku cerita yang bergambar menarik perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan berbicara anak. Hal ini seperti yang di kemukakan Sadiman, yang menjelaskan bahwa manfaat media bergambar adalah yang dapat membantu belajar ketrampilan berbahasa, menerjemahkan konsep abstrak menjadi lebih realistik dan berwujud, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, membantu meningkatkan daya imajinasi anak,

menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, dan dapat mengatasi sifat pasif pada anak didik.¹

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Riyanto di dalamnya berkaitan dengan prinsip belajar yang membawakan hal penting adalah menggunakan media yang menarik minat anak untuk mau belajar.² Hal ini dapat diupayakan oleh guru dengan menggunakan media buku cerita yang bergambar yang menarik untuk menyampaikannya. Bercerita bergambar dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan cara yang menyenangkan, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik, lancar, menyenangkan tanpa menghambat perkembangan anak dalam ketrampilan berbicara.

¹ Sandiman. 2002. *Pengertian Media Dalam Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.

² Yanti Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya. Penerbit SIC.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang peningkatan keterampilan berbicara permulaan melalui metode bercerita bergambar pada usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara metode cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol dikatakan berhasil. Penerapan metode cerita bergambar dilakukan, membiasakan anak dalam bercerita bergambar dan adanya tanya jawab, kemudian menceritakan kembali cerita yang sudah di berikan oleh guru didepan teman-temanya. Rancangan yang telah di terapkan mengaktifkan anak untuk pembelajaran yang tidak membosankan dan monoton sehingga dengan begitu, respon anak didik dalam mengikuti pembelajaran sangat antusias. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi guru pada siklus I meningkat dari 62 (Cukup) menjadi 80 (Baik). Sama halnya dengan aktivitas anak didik juga meningkat dari diklus I sebesar 56 (Mulai Berkembang) menjadi 72 (Berkembang Seuai Harapan).

2. Keterampilan berbicara dengan metode bercerita bergambar pada usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol sangat efektif dilihat dari presentase pada tiap-tiap siklus anak didik yang tuntas mendapatkan nilai BSH terdapat (31%) sebanyak 7 anak didik dari 17 anak didik dengan rata-rata 51, siklus I terdapat (25%) sebanyak 6 anak didik dari 17 anak didik dengan rata-rata 62, siklus II terdapat (31%) sebanyak 3 anak didik dari 17 anak didik dengan rata-rata 80. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan metode cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara permulaan pada anak didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang harus diperhatikan:

1. Metode cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol, efektif digunakan untuk melatih keterampilan berbicara permulaan pada anak didik. Akan tetapi juga mempertimbangkan cerita yang akan disampaikan dan gambar maupun warna media yang digunakan agar anak didik lebih antusias dalam belajar. penggunaan metode pembelajaran sambil bermain juga sangat diperlukan mengingat usia anak didik yang aktif bergerak agar lebih terkontrol dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami apa yang dikerjakan. Dalam penyampaian cerita dari mimik wajah atau ekspresi, cerita yang

disampaikan dan gambarnya, menunjuk salah satu dari anak didik untuk menceritakan didepan teman-temanya supaya termotivasi, Memberikan *reward* pada anak, agar anak merasa diharagai dan akan semangat akan belajar lebih baik lagi.

2. Peningkatan keterampilan berbicara dengan cerita bergambar pada usia 4-5 tahun di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol signifikan, akan tetapi harus memperhatikan kondisi dan suasana anak didik ketika menggunakan cerita bergambar agar media dapat digunakan dengan baik atau efektif. Tumbukan kecintaan anak pada buku dan kenalkan buku adalah sumber dari segala ilmu, dan membaca adalah jendela dunia.

- Ningrum Eron. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Buana Nusantara.
- Otto Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prasetyo Bambang, dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahayu Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Sandiman. 2002. *Pengertian Media Dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya Wina. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Santrok John W. 2007. *Perkembangan Anak I*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sudijono Anas. 2007. *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkebangn Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Aspek*. Jakarta: Kecamatan Prenada Media Group.
- Yanti Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Yunus Abiding. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditam.
http://hendro-suhaimi.blogspot.com/2012/12/macam-macam-metode-belajar_7496.html



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya - 60237 Telp. (031) 8437893
Website: <http://ftk.uinsby.ac.id>, E-mail : ftk@uinsby.ac.id



Quality
ISO 9001

Certificate
No. QMS42441

Nomor : B- 6724 /Un.07/04/D1/TL.00./ 9 /2019

Surabaya 03 Januari 2019

Lamp : -

Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Kepala TK AL-Ittihaad

Di

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Lutfi Dwi Fatmasari

NIM : D78214027

Semester : 9 (Sembilan)

Jurusan / Prodi : PIAUD

Dalam rangka menyelesaikan tugas mata kuliah skripsi, maka perlu mengadakan penelitian tentang :

“Penikatan Ketetrampilan Berbicara Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak AI” di TK Al-Ittihaad Bulusari kecamatan Gempol.

Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut di atas, mohon kiranya saudara berkenan memberikan izin dan bantuannya.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NID. 07101212000021001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL - SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya. Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300. website: ftk.uinsby.ac.id, email: ftk@uinsby.ac.id

SURAT TUGAS

No. : B-1312/Un.07/04/D/PP.00.9/ST/04/2018

- . Instansi Pemerintah RI yang memberi tugas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya
- . Nama / Nip yang diberi tugas : Dra. Ilun Muallifah, M.Pd. / 196707061994032001
: M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd. / 197307222005011005
- . Jabatan yang diberi tugas : Lektor
: Lektor
- . Pangkat yang diberi tugas : Penata / III/c
: Penata Tingkat I / III/d
- . Alamat : Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya
- . Yang bersangkutan diberi tugas untuk : Membimbing Skripsi
- . Nama Mahasiswa / Nim : LUTFI DWI FATMASARI / D78214027
- . Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Cerita pada
: Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Kasus pada Anak Usia 2-3 Tahun di TK
: Aisyah 13 Suraba)
- . Tugas tersebut berlaku mulai sampai dengan : 18 April 2018 s/d Selesai
0. Tahun Periode : Semester Genap 2017 - 2018
1. Keterangan lain-lain : 1. Pembimbing dapat mengadakan perbaikan judul bila dipandang
: perlu
: 2. Harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung
jawab

Surabaya, 18 April 2018

DEKAN /



Mudlofir, M.Ag.

111161989031003

RIWAYAT HIDUP



Lutfi Dwi Fatmasari dilahirkan di Sidoarjo, 25 Desember 1994, anak kedua dari dua bersaudara, pasangan dari bapak Agus salim dan Ibu Tumiyah. Pendidikan pertama ditempuh di TK Muslimat selama 2 tahun dan tamat pada tahun 2001. Pendidikan dasar ditempuh di MINU selama 6 tahun dan tamat pada tahun 2007. Pendidikan menengah pertama ditempuh di MTS Fadllillah Tambak Sumur selama 3 tahun dan tamat pada tahun 2010. Kemudian ke jenjang pendidikan menengah atas di MA Fadllillah selama 3 tahun dan tamat pada tahun 2013. Pendidikan berikutnya ditempuh di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya selama 4 tahun dan tamat pada tahun 2019.

Lampiran

Gambar 5.1

Kegiatan bercerita bergambar bersama anak didik



Gambar 5.2

Kegiatan tanya jawab terhadap anak didik



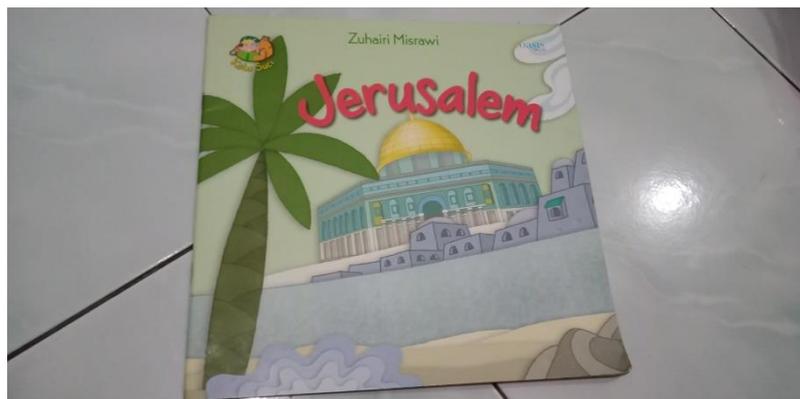
Gambar 5.3

Buku untuk bercerita pada anak didik



Gambar 5.4

Buku cerita untuk anak didik



Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 Di Siklus 1 Pada

Hari 1&2

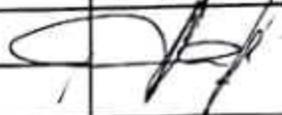
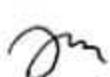
No	Nama	Indikator																Ket
		Pertemuan 1								Pertemuan 2								
		Anak mampu berbicara sesam temannya dan guru dan dilihatkan gambar atau buku cerita				Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru				Anak mampu berbicara sesam temannya dan guru dan dilihatkan gambar atau buku cerita				Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru				
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Abbid			√				√					√				√	
2	Abizar		√					√					√			√		
3	Naufal		√					√					√			√		
4	Yoga			√				√					√			√		
5	Syifa				√				√				√				√	
6	Daffa				√				√				√				√	
7	Dhiyaz		√					√					√					
8	Putri			√				√					√				√	
9	Elok			√				√					√			√		
10	Lestari		√					√					√			√		
11	Lestari	√						√					√					
12	Alvin		√					√					√			√		
13	Novan		√					√					√			√		
14	Alvaro			√				√					√			√		
15	Nazwa			√				√					√			√		
16	Oktavia			√				√					√			√		
17	Rara			√				√					√			√		

**Hasil Keterampilan Berbicara pada anak Kelompok A1 di Siklus II Pada
hari 1 & 2**

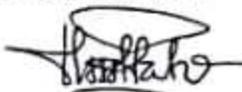
No	Nama	Indikator																Ket
		Pertemuan 1								Pertemuan 2								
		Anak mampu berbicara sesam temannya dan guru dan dilihatkan gambar atau buku cerita				Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru				Anak mampu berbicara sesam temannya dan guru dan dilihatkan gambar atau buku cerita				Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru				
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Abbid			√				√					√				√	
2	Abizar		√					√					√			√		
3	Naufal		√					√					√			√		
4	Yoga			√									√			√		
5	Syifa				√								√				√	
6	Daffa				√								√				√	
7	Dhiyaz		√					√					√			√		
8	Putri			√									√				√	
9	Elok			√									√			√		
10	Lestari		√										√			√		
11	Lestari	√						√					√			√		
12	Alvin		√										√			√		
13	Novan		√					√					√			√		
14	Alvaro			√									√			√		
15	Nazwa			√									√			√		
16	Oktavia			√				√					√			√		
17	Rara			√									√			√		

 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	KARTU KONSULTASI SKRIPSI	No Dokumen	FM05/GKM/12/FTK-UINSA	 Quality ISO 9001 Certified System
		Revisi	0	
		Tanggal Terbit	29-Apr-18	
		Halaman	6 dari 6	

NAMA MAHASISWA : Lufi Dwi Fatmasari JUR/PRODI : PIAUD
 NIM : D78219027

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	20-04-'18	Konsultasi Bab I → Revisi (LBM, Rumusan Masalah, Kutipan)	
2		Konsultasi I → Revisi (LBM) Konsultasi II → Teori Kemampuan Berbicara, V.I	
3		Bimbingan Proposal Skripsi	
4		Ace until di semis akhir	
5	10-09-'18	Bab I → Rumusan masalah (Revisi) Bab II → Konsep Teori Sesuai Fokus Masalah bab III → Teknik Analisis & pedoman	
7	24-09-'18	Revisi Analisis Teori (II/C)	
8	17-09-'18	Revisi Benda merah yg ada (RM, Data, M)	
9		Bimbingan Bab IV dan Bab V	
10			
11	21-09-'18	Revisi bab paparan data dan menghapus rumusan masalah ketiga	
12			
13			
14			
15			
16			

DOSEN PEMBIMBING I



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
 NIP 196707061994032001

Surabaya.

DOSEN PEMBIMBING II



M. Bahri, M. M.Pd., U.Pd.
 NIP